

**KONSTRUKSI PEMAKNAAN SANTRI TERHADAP TRADISI
PEMBACAAN ZIKIR AL-MA'SURĀT DI PONDOK
PESANTREN AL-KAUTSAR DESA JAJAWAR KOTA
BANJAR**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)**

Oleh

AMELIA NURFALAH

1717501010

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
JURUSAN AL-QUR'AN DAN SEJARAH
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, Saya :

Nama : Amelia Nurfalalah
NIM : 1717501010
Jenjang : S-1
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi yang berjudul "**Konstruksi Pemaknaan Santri terhadap Tradisi Pembacaan zikir *Al-Ma'surāt* di Pondok Pesantren Al-Kautsar Desa Jajawar Kota Banjar**" ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto ,28 februari 2024

Saya yang menyatakan,



Amelia Nurfalalah
Nim. 1717501010



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

KONSTRUKSI PEMAKNAAN SANTRI TERHADAP TRADISI PEMBACAAN ZIKIR *AL-MA'SURĀT* DI PONDOK PESANTREN AL- KAUTSAR DESA JAJAWAR KOTA BANJAR

Yang disusun oleh Amelia Nurfalih (1717501010) Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 22 Maret 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Agama (S. Ag)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

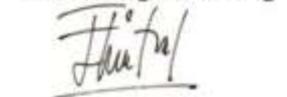
Penguji I


Dr. Mohamad Sobirin, M.Hum
NIP. 19871107 202012 1 006

Penguji II


Tarto, Lc.M.Hum
NIP. 2116068702

Ketua Sidang/Pembimbing


Dr. Elya Munfarida, M.Ag
NIP. 19771112 200112 2 001

Purwokerto, 27 Maret 2024

Dekan


Dr. Hartono, M.Si
NIP. 197205012005011004

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 28 Februari 2024

Hal : Pengajuan Munaqosyah
Skripsi Amelia Nurfalah

Lamp :-

Kepada Yth.

Dekan FUAH UIN PROF. K.H. SAIFUDIN ZUHRI PURWOKERTO

Di Purwokerto

Assalamu'alaikum. Wr. WB.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa,

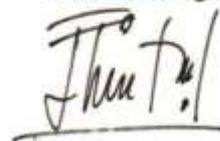
Nama : Amelia Nurfalah
NIM : 1717501010
Jenjang : Strata 1 (S1)
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi : Kontruksi Pemaknaan Santri terhadap Tradisi Pembacaan zikir *Al-Ma'surāt* di Pondok Pesantren Al-Kautsar Desa Jajawar Kota Banjar

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifudin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana dalam Agama (S.Ag)

Demikian, atas perhatian Bapak/Ibu, saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb.

Pembimbing,



Dr. Elya Munfarida, M.Ag

**KONSTRUKSI PEMAKNAN SANTRI TERHADAP TRADISI
PEMBACAAN ZIKIR *AL-MA'SURĀT* DI PONDOK PESANTREN AL-
KAUTSAR DESA JAJAWAR KOTA BANJAR**

Amelia Nurfalah

1717501010

Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Jurusan Al-Qur'an dan Sejarah

Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

Jl. A Yani 40-A (+62 281) 63 5624 Purwokerto 53126

Email: Amelianurfalah15@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konstruksi sosial pada tradisi pembacaan zikir *Al-Ma'surāt* di Pondok Pesantren Al-Kautsar Kota Banjar serta respon para pembacanya terhadap zikir tersebut.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah menggunakan metode living Qur'an dimana pada pelaksanaannya menggunakan cara wawancara mendalam, observasi, dokumentasi dan menggali berbagai sumber yang relevan baik dari buku, jurnal maupun artikel-artikel yang relevan serta menggunakan analisis teori konstruksi sosial milik Peter L. Berger dan Thomas Luckmann.

Penelitian ini menghasilkan sebuah fakta realita sosial bahwa pembacaan zikir *Al-Ma'surāt* dilakukan di pondok pesantren Al-Kautsar Banjar sebagai suatu hal yang wajib dilakukan oleh para santrinya. Proses pembacaan zikir *Al-Ma'surāt* juga memberikan dampak bagi para santri dimana dialektika konstruksi sosialnya ialah dengan proses eksternalisasi yakni adaptasi individu terhadap pembiasaan pembacaan zikir *Al-Ma'surāt* dengan cara mengajak secara terus menerus, objektivikasi yakni penerimaan terhadap sesuatu yang sudah ditetapkan lembaga dimana para santri yang tidak mengenal pembiasaan tersebut perlahan mulai memahami serta mengikutinya, dan yang terakhir internalisasi yang berarti pelekatan atau menjadi kebutuhan bagi para santri baik didalam maupun diluar lingkungan tersebut untuk terus membaca zikir *Al-Ma'surāt* itu.

Kata kunci : Zikir *Al-Ma'surat*, Konstruksi Sosial, Al-Kautsar Banjar.

**CONSTRUCTION OF SANTRI MEANING ON THE TRADITION OF
RECITATION OF AL-MA'SURĀT ZIKR AT AL-KAUTSAR ISLAMIC
BOARDING SCHOOL JAJAWAR VILLAGE BANJAR CITY**

Amelia Nurfalah

1717501010

Study Program of Qur'an and Tafsir

Department of Qur'an and History

Faculty of Ushuluddin Adab and Humanities

State Islamic University Professor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

Jl. A Yani 40-A (+62 281) 63 5624 Purwokerto 53126

Email: Amelianurfalah15@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to find out how social construction in the tradition of reading Al-Ma'surāt zikr at the Al-Kautsar Islamic Boarding School in Banjar City and the response of the his readers of the remembrance.

The method used in this study is to use the living Qur'an method where in its implementation it uses in-depth interviews, observations, documentation and digs various relevant sources both from books, journals and relevant articles and uses analysis of social construction theory owned by Peter L. Berger and Thomas Luckmann.

This research produces a fact of social reality that the recitation of Al-Ma'surāt dhikr is carried out at the Al-Kautsar Islamic boarding school Banjar as a mandatory thing to do by its students. The process of reading the remembrance of Al-Ma'surāt also has an impact on the students where the dialectic of social construction is by the process of externalization, namely individual adaptation to the habituation of the recitation of the remembrance of Al-Ma'surāt by inviting continuously, objectivation, namely acceptance of something that has been determined by the institution where the students who do not know the habit slowly begin to understand and follow it, and the last is internalization which means attachment or it becomes a necessity for students both inside and outside the environment to continue reading the remembrance of Al-Ma'surat.

Keywords: Zikr Al-Ma'surat, Social Construction, Al-Kautsar Banjar.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	Ša	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥ	Ĥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	KH	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	SY	es dan ye
ص	Šad	Š	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi

ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'el
م	Mim	M	'em
ن	Nun	N	'en
و	Waw	W	W
ه	ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

Ta' Marbûṭah di akhir kata Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	Ĥikmah
جزية	Ditulis	Jizyah

(Ketentuan ini tidak diberlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserab ke dalam Bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الاولياء	Ditulis	<i>Karāmatul al-auliya'</i>
----------------	---------	-----------------------------

- b. Bila *ta' Marbûṭah* hidup atau dengan harakat, fathah atau kasroh atau d'ammah ditulis dengan *t*.

زكاة الطر	Ditulis	<i>Zakāt al-fiṭr</i>
-----------	---------	----------------------

Vokal Pendek

-----	Fathah	Ditulis	A
-----	Kasroh	Ditulis	I
-----	d'ammah	Ditulis	U

Vokal Panjang

1	Fathah + alif جهلية	Ditulis	Ā <i>Jāhiliyah</i>
2	Fathah + ya' mati تنسى	Ditulis	Ā <i>Tansā</i>
3	Kasroh + ya mati كريمه	Ditulis	Ī <i>Karīm</i>
4	d'ammah + wāwu mati فروض	Ditulis	Ū <i>Furūd'</i>

Vokal Rangkap

1	Fathah + ya' mati بينكم	Ditulis Ditulis	Ai <i>Bainakum</i>
2	Fathah + wawu mati قول	Ditulis Ditulis	Au <i>Qaul</i>

Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أأنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

Kata Sandang Alif dan Lam

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	Ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf I (el) nya.

السماء	Ditulis	<i>As-samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>Asy-syams</i>

Penulisan Kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوى الفروض	Ditulis	<i>Zawī al-furūd'</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>Ahl as-Sunnah</i>



MOTTO

أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ۗ

“Ingatlah hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenang” (Q.S Ar-Rad : 28) (Al-Qur’an Terjemah Departemen Agama RI)



PERSEMBAHAN

Dengan mengucap *Alhamdulillah Rabbil'alamin*, skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Bapak Lasimin Ragil Saputra dan Ibu Yayah Qoriah yang telah memberikan kasih sayang yang tulus, memberikan dukungan secara moril dan materil, serta untaian doa tak pernah putus yang selalu dipanjatkan untuk saya. Segala maaf yang selalu hadir disetiap kesalahan saya. Terima kasih bapak dan ibu atas segala kebaikan dan ketulusan yang telah kalian berikan.
2. Kemudian untuk anakku tersayang, Ahza Dhiyaulhaq Albarak yang tanpa sadar terus mensupport dan selalu memberikan api semangat kepada ibumu. Ini hanya sebagian kecil wujud cinta ibu kepadamu. Terimakasih sudah menjadi anak baik yang selalu membersamai dalam penulisan skripsi ini.
3. Teruntuk diriku sendiri, Amelia Nurfalah. Mudah-mudahan dengan selesainya proses studi dan penambahan gelar ini menjadi ladang pahala yang berlimpah serta mampu menebar kebermanfaatannya sepanjang hayat sebagai anak, ibu, istri serta hamba yang terus tawakal.
4. Dan terakhir untuk keluarga besar MadYunus dan Dulholik, sahabat dan teman-teman saya yang selalu ada disetiap momen kehidupan dan selalu memberikan dukungan serta semangat berjuang. Terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan kehidupan ini.

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Dengan Dzat yang semua takdir makhluk ada di tangan-Nya. Penulis panjatkan puja serta syukur atas kehadirat-Nya yang telah memberikan kelimpahan rahmat, hidayah dan inayah-Nya, sehingga penulis diberikan kesempatan dan kemudahan dalam menyusun skripsi ini.

Shalawat serta salam Allah semoga tetap tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad SAW. kepada keluarganya, sahabatnya, tabi'in, tabiuttabi'inya dan kepada ummatnya yang senantiasa mengikuti ajarannya dan mendapatkan syafaatnya di hari akhir kelak.

Penulis menyadari bahwa skripsi yang telah disusun jauh dari kata kesempurnaan. Harapan penulis semoga skripsi ini mempunyai nilai manfaat bagi para pembaca. Serta dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa selesainya skripsi ini karena adanya dukungan, bantuan dan berbagai pihak. Oleh sebab itu, penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Allah SWT, berkat kasih sayangnya penulis mampu menyelesaikan karya tulis ini sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi untuk mendapatkan gelar ditengah gempuran kasih sayang dan perhatian yang sangat luar biasa. Terimakasih sudah menjadikan diri manusia yang terus belajar untuk tumbuh di dunia-Mu.
2. Prof. Dr. Moh. Ridwan, M.Ag., Selaku Rektor UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto
3. Dr. Hartono, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora.
4. A.M Ismatullah, S.Th.I., M.S.I., selaku Koordinator Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang selalu mensupport penulis beserta rekan-rekan untuk menyelesaikan studi ini.
5. Dr. Shafwan Mabur, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing Akademik.
6. Dr. Elya Munfarida, M. Ag., selaku Dosen Pembimbing skripsi yang telah dengan ikhlas meluangkan waktu serta pikirannya untuk membimbing

penulis dalam menyelesaikan skripsi. Terimakasih atas support, kesabaran dan ilmu yang telah diberikan kepada penulis, semoga Allah balas dengan kebaikan dan keberkahan yang tidak terhingga.

7. Seluruh dosen Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, dosen FUAH serta seluruh dosen UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto, terimakasih atas ilmu yang telah diberikan kepada peneliti.
8. Segenap staff Admin dan petugas perpustakaan UIN Prof. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah dengan sabar membimbing penulis dalam proses administrasi studi.
9. Orang tuaku tercinta, Bapak Lasimin Ragil Saputra dan Ibu Yayah Qoriah Terimakasih atas segala pengorbanan, dukungan baik materi, semangat dan kasih sayang yang tiada tara dari kalian. Terimakasih selama ini telah mendo'akan anakmu sepanjang waktu sehingga sekarang bisa menyelesaikan studi-S1. Izinkan anakmu memohon maaf karena sampai saat ini tidak bisa membayar rasa lelah, letih dan lesu kalian dengan sesuatu apapun. Semoga Allah SWT meridhoi kalian dan kalian ridho kepada Allah SWT.
10. Anakku tersayang, Ahza Dhiyaulhaq Albarak yang tanpa sadar terus mensupport dan selalu memberikan api semangat kepada ibumu. Terimakasih sudah menjadi anak baik yang selalu kebersamai dalam penulisan skripsi ini. Maafkan ibu yang masih banyak belajar untuk mendampingi.
11. Keluarga besar MadYunus dan Dulholik, yang selalu ada disetiap momen kehidupan dan selalu memberikan dukungan serta semangat berjuang. Terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan kehidupan ini. Maafkan diri banyak salahnya.
12. Diriku, Amelia Nurfalah binti Lasimin. Yang sudah berjuang melewati berbagai macam rintangan baik dari faktor eksternal ataupun internal. Terimakasih sudah bertahan sampai sejauh ini hingga dapat menyelesaikan studi ditengah badai. Terimakasih sudah yakin bahwa Badai akan berlalu

dan akan ada pelangi sesudahnya. Terimakasih sudah yakin dan berjuang bahwa diri ini harus menjadi anak yang baik dan ibu yang hebat.

13. Rekan-rekan seperjuangan yang selalu memberi support untuk menyelesaikan studi ini.
14. Keluarga besar Pondok Pesantren Al-Kautsar Banjar terimakasih atas arahan, dukungan dan bantuannya dalam memberikan informasi terkait penyusunan skripsi ini. Semoga menjadi pondok yang berkembang dan maju serta bisa melahirkan generasi-generasi tangguh pengubah peradaban.
15. Sahabat sahabat saya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Terimakasih saya ucapkan atas bantuan, dukungan dan motivasi yang kalian berikan kepada saya. Semoga ikatan sahabat ini berlanjut menuju Syurga-Nya kelak
16. Dan terima kasih untuk semua pihak yang telah membantu saya. Semoga semua do'a terbaik kembali kepada yang mendoakan.

Penulis sampaikan banyak terima kasih yang setulus-tulusnya, semoga Allah SWT. memberikan sebaik-baik balasan kepada kalian semua. Penulis menyadari masih terdapat banyak kekuarangan dalam skripsi ini, hanya doa semoga skripsi ini dapat menambah banyak manfaat.

Purwokerto, 28 Februari 2024

Peneliti

AMELIA NURFALAH

1717501010

DAFTAR ISI

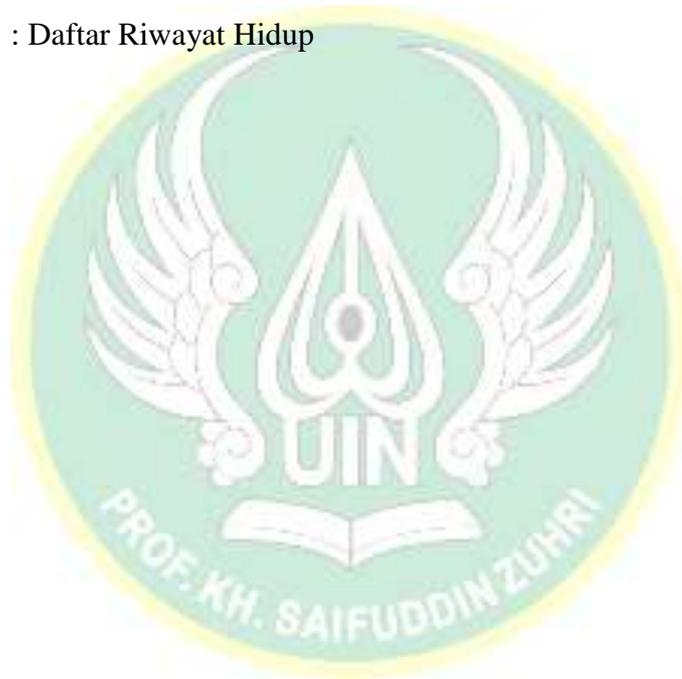
KONSTRUKSI PEMAKNAAN SANTRI TERHADAP TRADISI PEMBACAAN ZIKIR <i>AL-MA'SURĀT</i> DI PONDOK PESANTREN AL-KAUTSAR DESA JAJAWAR KOTA BANJAR.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA	vii
MOTTO	xi
PERSEMBAHAN.....	xii
KATA PENGANTAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar belakang masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Kerangka Teori.....	10
G. Metode Penelitian.....	18
H. Sistematika Pembahasan	24
BAB II	26
GAMBARAN UMUM TENTANG TRADISI PEMBACAAN ZIKIR <i>AL-MA'SURĀT</i>	26
A. Sejarah Pondok Pesantren Al-Kautsar Banjar	26

B. Sejarah, Tujuan dan Pelaksanaan Pembacaan Zikir <i>Al-Ma'surāt</i> di Pondok Pesantren Al-Kautsar	35
BAB III.....	49
KONSTRUKSI SOSIAL TERHADAP TRADISI PEMBACAAN ZIKIR AL- MA'SURĀT DI PONDOK PESANTREN AL-KAUTSAR.....	49
A. Pandangan Pengasuh dan Santri Terhadap Tradisi Pembacaan <i>Al-Ma'surāt</i> di pondok pesantren Al-Kautsar	49
B. Proses Konstruksi Sosial Santri Terhadap Tradisi Pembacaan Zikir <i>Al-Ma'surat</i>	56
BAB IV	66
PENUTUP.....	66
DAFTAR PUSTAKA	I
LAMPIRAN-LAMPIRAN	V



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Dokumentasi Penelitian
- Lampiran 2 : Transkrip Wawancara
- Lampiran 3 : Surat Keterangan Lulus Seminar Proposal
- Lampiran 4 : Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif
- Lampiran 5 : Surat Keterangan Wakaf Buku Perpustakaan
- Lampiran 6 : Blanko Bimbingan Penulisan Skripsi
- Lampiran 7 : Sertifikat-Sertifikat
- Lampiran 8 : Daftar Riwayat Hidup



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Setiap orang mukmin pasti meyakini bahwa Al-Qur'an merupakan kitab suci yang wajib di imani, sebagai pedoman bagi umat muslim dalam menjalani kehidupan di dunia hingga ke akhirat kelak (Yaman Syamsudin, 2007), sekaligus Al-Qur'an sendiri memiliki fungsi lain seperti *Huda* (petunjuk), *Syifa* (obat) dan lain sebagainya. Dalam kehidupan sehari-hari, umat islam tentu saja berinteraksi dengan Al-Qur'an baik melalui kajian teks atau menerapkan secara langsung kajian ayat-ayat Al-Qur'an tersebut. Hal yang dilakukan pada umumnya ialah membaca kemudian menghadirkan makna-makna baru seperti yang telah dilakukan oleh ulama terdahulu atau menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an untuk praktik-praktik tertentu.

Secara umum salah satu fungsi Al-Qur'an yang banyak diketahui ialah sebagai *Syifa* yakni penawar dari segala penyakit, baik penyakit fisik maupun penyakit ruhani yang dimana penyakit-penyakit ini ialah meliputi rasa iri, dengki, putus asa, gelisah dan lain sebagainya. Pada umumnya setiap orang memahami bahwa Al-Qur'an merupakan sumber ketenangan jiwa manusia. Seperti yang sudah tertulis dalam Al-Qur'an Q.S Ar-rad ayat 28

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

“yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenang dengan mengingat Allah SWT. Ingatlah hanya dengan mengingat Allah Hati menjadi tenang”

Praktik interaksi dengan Al-Qur'an diluar teks sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW, seperti kisah Nabi yang membaca surat Al-Ikhlash, Al-Falaq dan An-Nas sebagai salah satu cara untuk berlindung dari sesuatu yang tidak terlihat (*ghaib*) ataupun sihir-sihir, serta pembacaan surat Al-Fatihah sebagai ayat yang dapat menyembuhkan, karena itulah praktik interaksi dengan Al-Qur'an sangatlah beraneka ragam sampai saat ini, hal tersebut terjadi karena adanya kultur budaya, sosial bahkan letak geografis yang berbeda. Setiap Pondok Pesantren tentu saja memiliki tradisi pembacaan Al-Qur'an yang berbeda-beda. Banyak dari umat muslim yang menerapkan proses interaksi dengan Al-Qur'an melalui beberapa cara, misalnya penerapan ayat-ayat atau surat-surat tertentu dalam upacara adat, syukuran-syukuran pernikahan, aqiqah, pengobatan ataupun sebagai bacaan zikir sehari-harinya, sehingga tidak menutup kemungkinan terjadinya pengaruh dari aspek-aspek pengalaman yang tidak disadari (Soekanto Soerjono, 1985). Seperti halnya Pondok Pesantren Al-Kautsar Banjar yang merupakan salah satu Pondok berbasis Modern yang mengedepankan Tahfidzul Qur'an sebagai unggulan tanpa mengesampingkan pendidikan formalnya serta pendidikan informal lainnya. Para santri terbiasa menghafal Al-Qur'an sebagai kewajiban diiringi dengan kegiatan sekolah ataupun aktivitas-aktivitas lainnya seperti organisasi baik didalam maupun diluar Pondok Pesantren. Sehingga meskipun Tahfidzul

Qur'an menjadi poin penting dalam Pendidikan pesantren tidak membiarkan para santrinya tertinggal oleh perkembangan zaman.

Secara kultural, tradisi pembacaan zikir merupakan salah satu tradisi khas setiap pondok pesantren baik pondok tradisional ataupun pondok modern, namun dalam perkembangannya pembacaan zikir pada masa kini sangatlah beraneka ragam, seperti pembacaan yang diiringi musik-musik atau biasa dikenal dengan gema shalawat, berzikir menggunakan tarian-tarian ataupun lainnya. Salah satu tradisi yang ada di pondok pesantren Al-Kautsar ialah pembacaan *Zikir Al-Ma'surāt* setiap pagi setelah shalat subuh dan sore hari setelah shalat ashar yang dilakukan secara berjamaah di masjid setiap harinya dengan dipimpin oleh imam shalat kemudian dibaca bersama-sama dengan suara yang lantang, *Zikir Al-Ma'surāt* ini merupakan kumpulan zikir yang disusun oleh Syaikh Hasan Al-Banna seorang ulama yang dengan keilmuannya menjadi seseorang yang disegani. Pada dasarnya pondok pesantren Al-kautsar menerapkan beberapa konsep dakwah yang dimiliki oleh syaikh Hasan Al-Banna dimana karakteristiknya berbeda dengan gerakan-gerakan dakwah yang lain di zamannya (Al-Banna, 2006). Beberapa diantaranya ialah menjauhkan titik khilafiah, menjauhi dominasi tokoh dan pembesar, menjauhi fanatisme partai-partai dan golongan-golongan, memperhatikan masalah takwin (pembentukan kepribadian) dan bertahap dalam langkahnya, mengutamakan sisi amaliah yang produktif diatas seruan-seruan dan propaganda kosong, sangat menaruh perhatian pada pemuda dan cepat berkembang di pedesaan dan perkotaan.

Dari beberapa konsep tersebut, pondok pesantren Al-kautsar mengambil beberapa poin yang dianggap penting dan perlu dibentuk dalam diri setiap muslim yakni menjauhi fanatisme partai-partai dan golongan, memperhatikan masalah takwin (pembentukan kepribadian) dan bertahap dalam langkahnya, mengutamakan sisi amaliah yang produktif diatas seruan-seruan dan propaganda kosong, sangat menaruh perhatian pada pemuda, karna bagi Hasan Al-Banna membentuk *Rijal* (Tokoh ulama) lebih baik daripada menulis buku, maka lahirlah *Rijal Ad-da'wah* pada masanya yang tersebar di seantero bumi (M. Abdullah Al-Khatib, xxxi). Sehingga dalam pelaksanaan penerapan konsep tersebut munculah praktik-praktik yang ada di pondok pesantren baik dari praktik evaluasi *amaliah yaumiyah* (ibadah harian) memperhatikan para santri sebagai pemuda-pemudi generasi penerus peradaban untuk terus memiliki jiwa semangat jihad serta pengamalan-pengamalan ibadah yang mencontoh kepada tokoh-tokoh Ikhwanul Muslimin salah satunya dengan membaca zikir *Al-Ma'surāt* sebagai bacaan zikir setiap harinya. Dengan adanya penerapan evaluasi harian yang mereka sebut dengan *mutaba'ah* tentang aktivitas para santri termasuk yang didalamnya ialah terkait pembacaan zikir *Al-Ma'surāt* menjadikan para santri merasa bahwa zikir tersebut mampu menenangkan hati dan jiwanya, karna isi dari *Al-Ma'surāt* ialah surat-surat pilihan serta beberapa penggalan ayat Al-Quran dan hadist-hadist Nabi terkait doa-doa yang dianjurkan dibaca setia pagi dan petang, Sehingga zikir ini menjadi bacaan wajib yang harus dibaca oleh seluruh santri setiap harinya. Zikir ini dibagi kedalam empat bab yakni do'a wirid ayat Al-

Qur'an, do'a harian serta do'a khusus dan wirid khas Ikhwanul Muslimin (Hassan Al-Banna, 2006).

Al-Ma'surāt diawali dengan salah satu ayat pembuka yakni Al-fatihah, kemudian dilanjut dengan ayat-ayat pilihan surat Al-Baqarah dan penggalan-penggalan ayat Al-Qur'an lainnya. Yang dimana setelah penulis fahami bahwa penggalan-penggalan ayat yang terangkum dalam *Al-Ma'surāt* adalah ayat-ayat yang biasa digunakan untuk rukiah atau pengobatan secara islami, dimana fungsi dari rukiah tersebut adalah untuk mengobati penyakit yang ada didalam diri manusia baik dari segi jasad ataupun batinnya, pada kisahnya praktik semacam ini telah dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. sendiri (M. Mansur, 3). Ayat-ayat rukiah ini merupakan ayat-ayat yang diajarkan oleh salah satu tokoh agama saat ini dan tersebar di media sosial yakni surah Al-fatihah, surah Al-Baqarah 1-5, surah Al-Baqarah 255-257, surah Al-Baqarah 284-286, surah Al-Mu'minin 115-118, surah Al-Hasyr 21-24, surah As-shaffat 1-10, surah Al-Ikhlash, surah Al-falaq dan surah An-Nas.

Praktik pembacaan *Al-Ma'surāt* oleh santri di Pondok Pesantren ini merupakan kegiatan yang dilakukan secara berjamaah. Sejauh selama penulis amati, cukup jarang Pondok Pesantren yang memiliki kegiatan *Al-Ma'surāt* seperti ini. Sehingga ketika penulis mengetahui adanya kegiatan pembacaan *Al-Ma'surāt* di Pondok Pesantren Al-Kautsar Banjar, penulis tertarik dan ingin membahasnya lebih dalam mengenai praktik pembacaan *Al-Ma'surāt* dan pemaknaan santri di balik tradisi pembacaannya serta untuk mengetahui bagaimana konstruksi sosial Pondok Pesantren terkait pembacaan *Al-Ma'surāt*

tersebut. Tidak hanya itu, sebelum penulis mengajukan judul terkait, penulis juga mencari beberapa informasi kepada kerabat mengenai pengetahuan mereka terhadap *Al-Ma'surat*, dan banyak dari mereka yang belum mengetahui zikir tersebut. Sehingga diharapkan dengan adanya penelitian ini semakin banyak yang mengetahui tentang zikir *Al-Ma'surat*.

Berangkat dari uraian-uraian tersebut, Dalam penelitian ini penulis tertarik untuk meneliti tentang proses konstruksi sosial para santri terhadap sebuah tradisi pembacaan dan pemaknaan zikir *Al-Ma'surāt* milik Hasan Al-Banna yang sudah menjadi kebiasaan para santri untuk membacanya setiap hari sesuai dengan aturan pondok. Karena pada kenyataannya setelah penulis mengumpulkan beberapa informasi, para santri berasal dari berbagai macam latar belakang yang berbeda tidak mengetahui apa itu zikir *Al-Ma'surāt* sehingga menimbulkan sebuah proses konstruksi sosial dikalangan para santri terhadap tradisi tersebut. Maka dari itu penulis mengambil Judul : Konstruksi Pemaknaan Santri terhadap Tradisi Pembacaan Zikir *Al-Ma'surāt* di Pondok Pesantren Al-Kautsar Desa Jajawar Kota Banjar.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, masalah yang akan dijawab pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah dan pelaksanaan pembacaan Zikir *Al-Ma'surāt* di Pondok Pesantren Al-Kautsar Banjar?
2. Bagaimana konstruksi pemaknaan santri dalam tradisi pembacaan Zikir *Al-Ma'surāt* di Pondok Pesantren Al-kautsar Banjar?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bermaksud untuk menyediakan jawaban dari hal yang menjadi fokus permasalahan yang dipertanyakan dalam rumusan masalah. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana sejarah dan pelaksanaan pembacaan Zikir *Al-Ma'surāt* di Pondok Pesantren Al-Kautsar Banjar.
2. Mengetahui Bagaimana konstruksi pemaknaan Santri dalam tradisi pembacaan Zikir *Al-Ma'surāt* di Pondok Pesantren Al-kautsar Banjar.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dalam ilmu-ilmu Tafsir ataupun ilmu-ilmu keislaman lainnya dalam bidang studi Al-Quran khususnya kajian Living Quran.
2. Manfaat Praktis
 - a. Diharapkan bagi santri di Pondok Pesantren Al-Kautsar Banjar mampu menjadikan bacaan zikir sebagai kebutuhan ruhani.
 - b. Diharapkan penelitian ini menjadi rujukan dalam penelitian yang akan datang.
 - c. Bagi masyarakat luas di harapkan dapat memberikan gambaran tentang konstruksi sosial suatu tradisi pembacaan zikir yang terjadi di pondok pesantren.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan telaah terhadap karya tulis ilmiah yang sudah ada sebelumnya. Dalam tinjauan pustaka ini akan disajikan penelitian-penelitian terdahulu yang terkait dengan pembahasan skripsi ini, sehingga akan nampak kesinambungan antara penelitian yang sedang dilakukan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, serta untuk memastikan tidak adanya duplikasi. Adapun tinjauan pustaka yang penulis lakukan, diantaranya yaitu:

Moch Barkah Yunus dalam skripsinya yang berjudul Resepsi Fungsional Al-Quran sebagai Syifa di Pondok Pesantren Roudhotut Tholabah Ki Ageng Serang Purwodadi menjelaskan tentang studi living Qur'an menggunakan teori resepsi tentang ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan untuk praktik penyembuhan dengan cara dibacakan langsung atau menggunakan media lain seperti hewan ternak berupa ayam, pemotongan rambut, dimandikan dengan air tujuh rupa ataupun media-media lain yang tentu saja diiringi dengan bacaan ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam penelitian tersebut menghasilkan sebuah fakta bahwa Pondok Pesantren Roudhotut Tholabah Ki Ageng Serang Purwodadi menerapkan petunjuk yang diungkapkan dalam Al-Qur'an surat Al-Isra ayat 82 bahwa Al-Qur'an memiliki kekuatan luar biasa apabila didengarkan atau dibacakan dengan pikiran dan keyakinan positif.

Dalam penelitian lain yang berjudul Resepsi Kegiatan Tahfidz Pagi (Kajian Living Quran di SDIT Nur Hidayah Surakarta) milik M. Najmuddin Rif'an berisi tentang suatu program kegiatan yang ada di salah satu sekolah dasar sebagai upaya untuk mendekatkan para siswa supaya terbiasa

berinteraksi dengan Al-Qur'an. Kegiatan tersebut dilakukan setiap pagi setelah pembacaan doa memulai kegiatan belajar. Hal tersebut memiliki tujuan seperti pembentukan karakter yang baik, menumbuhkan sikap disiplin, semakin cinta dengan Al-Qur'an dan tentu saja sebagai penyejuk hati bagi yang menghafal, membaca bahkan yang mendengarnya. Dalam skripsi tersebut penulis menggunakan metode penelitian lapangan deskriptif kualitatif perspektif fenomenologi dan menggunakan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim dan teori kontrusi sosial Peter L Berger dan Thomas Lukcman. Sumber utama penelitiannya adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang ada di kelompok tersebut baik berupa fenomena maupun respon lainnya sebagai wujud penghormatan terhadap Al-Qur'an. Sehingga pada hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa kegiatan tahfidz pagi merupakan kegiatan yang termasuk dalam kategori ritus/ritual yang dimana kegiatan ini terbentuk atas dasar keinginan pimpinan sekolah dengan harapan membiasakan seluruh warga sekolah berinteraksi dengan Al-Qur'an.

Tradisi pembacaan *Al-Ma'surāt* yang dilakukan oleh suatu lembaga Dayah Insan Qurani dalam skripsi milik Raisha Adita Aprilla menjelaskan tentang aktivitas santri dalam meruntinkan membaca *Al-Ma'surāt* setiap hari Minggu setelah shubuh. Dengan hasil bahwa latar belakang pelaksanaan kegiatan pembacaan *Al-Ma'surāt* adalah untuk membiasakan santri melakukan hal-hal positif, di luar jadwal khusus mereka menghafal Al-Qur'an dapat diselingi dengan membaca *Al-Ma'surat*. Pemaknaan pembacaan *Al-Ma'surāt* ini bagi para santri Dayah Insan Qurani diantaranya hati menjadi tenang dan

tentram, mendatangkan kemudahan dalam menjalani aktivitas dan kegiatan sehari-hari. Dengan demikian juga memudahkan santri dalam menjalani proses belajar khususnya dalam menghafal Al-Qur'an.

Jurnal karya Muhammad Asnajib Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul "Resepsi Zikir *Al-Ma'surāt* Dalam Menghafal Al-Qur'an (Analisis Tindakan Pada Santri *Islamic Boarding House* Budi Mulia Dua Pada Masa Pandemi Corona)". Yang membahas tentang resepsi santri terhadap bacaan zikir *Al-Ma'surāt* sebelum dan setelah kebijakan pengendalian pandemi corona diterapkan oleh pemerintah. Selain itu, dalam penelitian ini juga membahas bagaimana pembacaan *Al-Ma'surāt* dapat berpengaruh dalam mempermudah menghafal Al-Qur'an bagi santri *Islamic Boarding House* Budi Mulia Dua Yogyakarta.

Dari beberapa bahan pustaka yang penulis kaji, terlihat adanya perbedaan baik objek maupun ruang lingkup kajiannya dengan penelitian dalam skripsi ini, serta sejauh penelusuran penulis tidak ada satupun yang secara spesifik membahas tentang konstruksi zikir *Al-Ma'surāt* di Pondok pesantren, karena pada umumnya penelitian yang ditemukan ialah resepsi Al-Qur'an dalam suatu kegiatan tertentu.

F. Kerangka Teori

Teori yang penulis pilih ialah teori Teori konstruksi sosial (*social construction*) Berger dan Lukman merupakan teori sosiologi kontemporer yang berpijak pada sosiologi pengetahuan. Dalam teori ini terkandung pemahaman bahwa kenyataan dibangun secara sosial atau bagaimana realita

sosial dapat diterima, serta kenyataan dan pengetahuan merupakan dua istilah kunci untuk memahaminya. Kenyataan adalah suatu kualitas yang terdapat dalam fenomena-fenomena yang diakui memiliki keberadaan (*being*)-nya sendiri sehingga tidak tergantung kepada kehendak manusia, sedangkan pengetahuan adalah kepastian bahwa fenomen-fenomen itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik yang spesifik (Berger, 2018). Oleh karena konstruksi sosial merupakan sosiologi pengetahuan maka implikasinya harus menekuni pengetahuan yang adadalam masyarakat dan sekaligus proses-proses yang membuat setiap perangkat pengetahuan yang ditetapkan sebagai kenyataan. Sosiologi pengetahuan harus menekuni apa saja yang dianggap sebagai pengetahuan dalam masyarakat. Dimana dalam penerapannya terdapat eksternalisasi, objektivikasi dan internalisasi.

a. Eksternalisasi

Proses eksternalisasi diartikan sebagai proses pencurahan diri secara terus menerus ke dunia baik dalam aktivitas fisik maupun mental. Namun dapat juga dikatakan sebagai penerapan pada dunia hasil proses internalisasi yang berkesinambungan atau berkelanjutan baik dalam aktivitas fisik maupun mental. Proses eksternalisasi merupakan suatu keniscayaan antropologis. Dengan demikian, tatanan sosial adalah sesuatu yang ada sebelum organisme individu berkembang. Tatanan sosial yang terjadi terus-menerus dan berulang ini merupakan suatu pola tindakan yang dapat mengalami proses pembiasaan (*habituation process*). Kegiatan biasa tersebut masih tetap mempunyai makna bagi individu dan dianggap

ada (Rifai, 2020). Eksternalisasi juga dapat berarti momen ketika seseorang beradaptasi dengan orang lain, dengan lingkungan sosialnya, meskipun lingkungan sosial tersebut merupakan hasil suatu kegiatan yang diciptakan orang lain (Fajrina, 2019).

Pembiasaan seperti ini membawa manfaat psikologis, karena pilihan menjadi lebih sempit dan setiap situasi tidak perlu lagi didefinisikan ulang satu persatu. Hal ini melepaskan ketegangan yang disebabkan oleh dorongan yang tidak terkendali. Proses pembiasaan ini mendahului pelembagaan apapun. Kemudian, menurut pengetahuan empiris kita, orang tidak dapat membayangkan tanpa terus-menerus mencurahkan diri mereka ke dunia tempat mereka tinggal. Masyarakat merupakan bentuk sosial manusia yang paling spesifik dan melekat pada keberadaan manusia sebagai *homosapiens* atau makhluk sosial. Itulah sebabnya orang selalu hidup secara kolektif dan kehilangan kolektifitasnya ketika diasingkan dari orang lain. Aktivitas manusia dalam membangun dunia pada hakikatnya adalah aktivitas kolektif. Kolektifitas ini akhirnya mewujudkan pembangunan di dunia yang merupakan realitas sosial. manusia menciptakan alat, bahasa, mengadopsi nilai-nilai dan membentuk institusi. Masyarakat juga merupakan pihak yang melakukan proses sosial sebagai penjaga aturan-aturan sosial (Rifai, 2020).

Realitas dunia sosial merupakan pengalaman hidup yang menjadi dasar seseorang dapat membentuk pengetahuan atau membangun sesuatu. Selain itu, realitas sosial juga menuntut seseorang untuk bertanggung

jawab. (Berger, 2018) Respon yang relevan adalah respon seseorang terhadap pranata sosial yang ada, dapat berupa penerimaan, adaptasi atau penolakan. Bahasa dan tindakan adalah cara seseorang membangun dunia sosio-kulturalnya melalui momen eksternalisasi ini. Sederhananya, momen eksternalisasi ini dapat dipahami sebagai proses visualisasi atau verbalisasi pemikiran dari dimensi internal ke dimensi eksternal. Eksternalisasi adalah proses membawa sebuah gagasan dari dunia ide ke dunia nyata. Pada momen eksternalisasi, realitas sosial diambil dari dalam diri individu. Bahkan saat ini realitas sosial berupa proses adaptasi kitab suci, kesepakatan ulama, hukum, norma, nilai, dan lain-lain. Dengan demikian, proses konstruksi sosial melibatkan momen orientasi diri atau adaptasi antara teks dengan dunia sosial budaya (Fajrina, 2019).

b. Objektivikasi

Objektivikasi adalah proses dimana pikiran mengkristalkan suatu objek atau segala bentuk eksternalisasi yang dilakukan dan melihat kembali secara obyektif realitas lingkungannya. Artinya, proses pemaknaan baru atau pemaknaan tambahan dapat terjadi secara objektif. Proses objektivikasi merupakan momen interaksi antara dua realitas yang terpisah, manusia di satu sisi dan realitas sosial budaya di sisi lain. Kedua entitas yang tampaknya terpisah ini kemudian membentuk jaringan intersubjektif. Momen ini merupakan hasil dari realitas yang dikesampingkan, yang kemudian mewujud sebagai realitas objektif yang unik. Pada momen objektivikasi terjadi proses pemisahan antara dua

realitas sosial, yaitu realitas diri individu dengan realitas sosial lain di luar dirinya, sehingga realitas tersebut menjadi sesuatu yang objektif (Rifai, 2020).

Dalam proses konstruksi sosial, proses ini disebut interaksi sosial melalui pelebagaan dan legitimasi. Dalam pelebagaan dan legitimasi ini, para agen ditugaskan untuk menarik dunia subjektif mereka ke dalam dunia objektif melalui interaksi sosial yang dibangun bersama. Pelebagaan kemudian terjadi ketika muncul pemahaman intersubjektif atau hubungan subjek. Menurut Berger, semua dunia yang dibangun secara sosial rentan karena keberadaannya terancam oleh rasa puas diri atau kebodohan manusia. Oleh karena itu, legitimasi diperlukan untuk mempertahankan dunia. Ada banyak bentuk legitimasi untuk menopang dunia, namun agama secara historis merupakan alat legitimasi yang paling luas dan paling kuat. Semua legitimasi mendukung realitas yang ditentukan secara sosial. Agama sendiri melegitimasi hal ini dengan sangat efektif karena agama menghubungkan struktur realitas rumit masyarakat empiris dengan realitas tertinggi (Rifai, 2020).

Berger berpendapat bahwa agama melegitimasi institusi sosial dengan memberinya status ontologis yang valid, yaitu dengan menempatkan institusi tersebut dalam kerangka acuan yang sakral. Struktur sejarah aktivitas manusia dapat dilihat dari sudut pandang yang tinggi yang melampaui sejarah atau manusia. (Berger, 2018) Agama secara historis berperan penting dalam proses legalisasi. Semua legitimasi

berfungsi untuk melestarikan realitas sebagai suatu kolektif manusia yang berbeda. Legitimasi agama (yang diberikan oleh agama) menghubungkan realitas yang didefinisikan secara manusiawi dengan realitas tertinggi yang universal dan sakral. Struktur aktivitas manusia yang tidak pasti dan sementara memperoleh stabilitas dan finalitas penuh (Rifai, 2020)

Menurut Berger dan Luckmann, pengetahuan tentang kehidupan sehari-hari manusia berakar pada kondisi material mereka sebagai makhluk biologis. Manusia sendiri merupakan makhluk yang kesadarannya terlalu bebas untuk memberi makna terhadap realitas yang ditemuinya. Kesadaran manusia memaknai dirinya dan benda-benda dalam kehidupannya berdasarkan kualitas atau perasaan yang dialaminya ketika bersentuhan dengan benda-benda tersebut. Pada titik objektifikasi ini, sekelompok orang telah menciptakan institusi atau lembaga yang objektifikasi. Tugas lembaga adalah memberikan rasa ketertiban dan kenyamanan kepada anggotanya melalui segala peraturan yang berlaku bagi anggota. Kemudian, lembaga lain bisa dibentuk jika sekelompok orang mempunyai masalah lain. Institusi merupakan respon masyarakat terhadap kehidupannya yang terus berlanjut dalam ketidakpastian, dan institusi melindungi masyarakat dari ketidakpastian. Berger mengabstraksi proses pembentukan institusi sebagai proses eksternalisasi dan objektifikasi (Fajrina, 2019).

c. Internalisasi

Masyarakat juga dipahami sebagai realitas subjektif yang diwujudkan melalui proses internalisasi. Definisi internalisasi sendiri adalah pemahaman atau penafsiran langsung individu terhadap peristiwa-peristiwa obyektif sebagai pengungkapan makna. Menurut Berger dan Luckmann, (Berger, 2018) selama internalisasi, individu mengidentifikasi diri dengan berbagai institusi sosial atau organisasi sosial dimana mereka menjadi anggotanya. Internalisasi adalah penyerapan kembali realitas oleh manusia dan transformasinya kembali dari struktur dunia obyektif ke struktur kesadaran subjektif. Subjektivitas ini secara obyektif tersedia bagi orang yang menginternalisasi dan memahaminya, dan tidak menjadi masalah jika ada korespondensi antara kedua makna subjektivitas tersebut. Maka dipahami dalam konteks ini dalam pengertian umum, yaitu adalah dasar untuk memahami orang lain dan juga untuk memahami dunia sebagai realitas sosial yang bermakna (Manuaba, 2008) Berger dan Luckmann kemudian mengatakan bahwa setelah mencapai tingkat ini, yaitu setelah Internalisasi, individu menjadi anggota masyarakat. Proses untuk mencapai level tersebut adalah melalui sosialisasi.

Ada dua jenis sosialisasi yaitu primer dan sekunder. Sosialisasi primer adalah sosialisasi pertama yang dialami setiap individu di masa kanak-kanak, dan sosialisasi sekunder adalah setiap proses selanjutnya ke dalam sektor-sektor baru dunia obyektif masyarakat. Sosialisasi primer

penting bagi setiap individu karena struktur dasar setiap sosialisasi sekunder harus serupa dengan struktur dasar sosial primer. Setiap individu dilahirkan dalam struktur obyektif dan kemudian ia bertemu dengan orang-orang yang mengesankan dan bertugas untuk bertemu dengannya. Ia dilahirkan tidak hanya dalam struktur sosial objektif, tetapi juga dalam dunia sosial subjektif. Orang-orang berkuasa mengurus dunia sendiri, membentuk dunia, atau memilih aspek-aspek dunia yang sesuai dengan tempat dan karakter mereka, dan berakar pada kisah hidup mereka (Manuaba, 2008).

Internalisasi terjadi karena adanya upaya pengakuan. Individu mentransfer peran dan sikap orang-orang berpengaruh, menginternalisasikan dan mentransformasikannya ke dalam peran sikapnya sendiri. Sosialisasi primer menciptakan abstraksi yang lebih besar dalam pikiran individu dari peran dan sikap individu lain terhadap peran dan sikap secara umum. Dunia yang terinternalisasi dalam sosialisasi primer jauh lebih kuat tertanam dalam kesadaran individu dibandingkan dengan dunia yang terinternalisasi dalam sosialisasi sekunder. Kemudian insentif pertama adalah bahasa. Mengapa bahasa? Sebab, karena bahasa menjadi perantara, model motivasi dan penafsiran yang berbeda terinternalisasi, karena sudah didefinisikan secara institusional. Pada hakikatnya dunia pertama setiap individu terbentuk pada sosialisasi primer (Manuaba, 2008).

Karena konstruksionisme sosial adalah sosiologi pengetahuan, sehingga implikasinya harus fokus pada pengetahuan yang ditemukan dalam masyarakat dan pada saat yang sama, pada prosesnya menjadikan setiap kumpulan pengetahuan yang ditemukan tersebut menjadi sebuah kenyataan. Sosiologi informasi harus mempelajari apa yang dianggap sebagai informasi dalam masyarakat. (Berger, 2018) Sosiologi pengetahuan yang dikembangkan oleh Berger dan Luckmann mendasarkan pengetahuannya pada kehidupan sehari-hari dimana masyarakat sebagai realitas sosial. Bagi mereka, realitas kehidupan sehari-hari dianggap sebagai realitas presentasional *par excellence*, oleh karena itu mereka menyebutnya sebagai realitas utama. Seperti contohnya dalam tradisi melantunkan zikir yang smenjadi kebiasaan sehari hari, maka pembaca akan merasa tidak tenang ketika meninggalkan tradisi ini.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian sendiri merupakan suatu cara ilmiah untuk memperoleh informasi untuk maksud dan tujuan tertentu. (Sugiyono, 2016).

1. Jenis penelitian

Dalam karya ini, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif, menerapkan jenis penelitian lapangan tertentu, sehingga menghasilkan hasil yang tidak dapat diperoleh dengan metode statistik atau kuantitatif lainnya. Penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif, sehingga terperinci mengenai fenomena yang diteliti. Dalam penelitian ini permasalahan yang diangkat penulis bersifat sementara sehingga

penelitian dapat berkembang memasuki lapangan atau konteks sosial. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan metode Living Qur'an. Kajian Living Qur'an adalah kajian atau pengkajian ilmiah terhadap berbagai peristiwa sosial yang berkaitan dengan keberadaan Al-Qur'an atau keberadaan Al-Qur'an dalam suatu masyarakat Islam tertentu (M. Mansur, 8). Dalam kajian ini sebagian besar masyarakat menyikapi amalan Al-Qur'an yang tidak bertentangan dengan pemahaman yang benar terhadap isi teks Al-Qur'an.

2. Sumber Data

Winarno Surahmad mengklasifikasikan sumber data menurut sifatnya (ditinjau dari tujuan penelitian), yang terpilih ke dalam dua golongan yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sedangkan sumber data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. (Winarno Surahmad, 134)

a. Sumber Primer

Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini ialah hal-hal yang berkaitan dengan praktik santri dengan Al-Qur'an, responden atau orang yang diminta memberikan keterangan tentang suatu fakta atau pendapat dalam bentuk tulisan atau lisan dalam pengisian angket dan wawancara.

b. Sumber sekunder

Sumber Sekunder yang digunakan dalam penelitian ini ialah mengambil dari berbagai referensi terkait dengan tema, baik dari buku-buku, artikel, skripsi, jurnal, dan lain-lain yang berfungsi untuk mendapatkan data mengenai konstruksi sosial dari tradisi pembacaan zikir *Al-Ma'surāt* bagi kehidupan santri.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu cara yang digunakan untuk mengumpulkan informasi atau fakta-fakta yang terdapat dilapangan. Teknik pengumpulan data ini merupakan langkah yang paling strategis dalam melakukan suatu penelitian, karena tujuan utama dalam sebuah penelitian adalah mendapatkan data. (Andi Prastowo, 2008)

Teknik pengumpulan data yang dapat dilakukan diantaranya yaitu :

- a. Wawancara, (*interview*) yaitu sebagai cara pembuktian terhadap informan atau keterangan yang diperoleh sebelumnya oleh peneliti. (Rahmat , 2005). Teknik wawancara terbagi menjadi tiga jenis, yaitu wawancara terstruktur (*structured interview*), wawancara semi terstruktur (*semi structured interview*), dan wawancara tidak terstruktur (*unstructured interview*). Wawancara terstruktur adalah wawancara yang sesuai dengan pedoman penelitian, apabila muncul kejadian diluar pedoman tersebut maka hal tersebut dihiraukan. Wawancara semi terstruktur adalah wawancara dengan mengembangkan instrumen penelitian. Wawancara ini sudah termasuk

kedalam kategori wawancara mendalam yang pelaksanaannya bebas dan terbuka dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Sedangkan wawancara tidak terstruktur adalah metode wawancara secara lebih mendalam, luas dan terbuka dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Wawancara ini biasanya dilakukan untuk mengetahui pendapat, persepsi, maupun pengalaman seseorang.(Sukandar Rumidi, 2006)

- Dalam skripsi ini peneliti menggunakan metode interview semi terstruktur dan tidak terstruktur. Hal tersebut dikarenakan dalam penulisan skripsi ini penulis berusaha mencari pendapat atau resepsi, motivasi dan hal-hal khusus lainnya yang dianggap penting.
- b. Observasi, Menurut Winarno Surahmad, observasi adalah metode pengamatan dan pencatatan secara sistematis tentang fenomena-fenomena yang diselidiki, dimana penulis mengadakan pengamatan secara langsung terhadap gejala-gejala objek yang sedang di selidiki dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi khusus. (Winarno Surahmad, 1982) Metode ini biasanya digunakan untuk melakukan peninjauan ulang mengenai data-data yang diperoleh dari wawancara dan dokumentasi. Dalam skripsi ini peneliti menggunakan metode observasi partisipan selain itu metode ini juga digunakan untuk memperoleh data yang tidak diperoleh dari wawancara dan dokumentasi, seperti tentang kondisi lingkungan pondok pesantren, kondisi santri dan sebagainya.

c. Dokumentasi, Koentjoroningrat menjelaskan dalam bukunya, metode dokumentasi adalah suatu cara untuk mengumpulkan informasi yang diperoleh dari informasi yang bersifat dokumentasi atau catatan. Metode ini dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu pengertian luas dan pengertian sempit. Dokumentasi dalam arti luas biasanya berbentuk foto, jepretan, dan tangkapan. Sedangkan dalam arti sempit adalah kumpulan data lisan yang berbentuk tulisan. (Koentjoningrat: 1994) Metode dokumentasi ini mencakup keseluruhan, karena bahan yang dikumpulkan selama penulisan skripsi ini tidak hanya berupa catatan atau arsip penelitian, tetapi juga berupa foto-foto tempat penelitian.

4. Analisis Data

Menurut Bodgen, analisis data adalah proses pengumpulan dan pengumpulan informasi secara sistematis mulai dari wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lainnya agar mudah dipahami dan hasilnya dikomunikasikan kepada orang lain. Susan Stainback berpendapat bahwa analisis data sangat penting untuk proses penelitian kualitatif. Melalui analisis, hubungan dan konsep dalam materi dipahami sehingga hipotesis dapat dirumuskan dan dievaluasi. Spreadley menyatakan bahwa semua analisis adalah cara berpikir. Hal ini berkaitan dengan studi sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian-bagiannya, hubungan antar bagian, dan hubungan dengan keseluruhan. Tujuan analisis adalah mencari pola (Sugiono, 2013). Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa

analisis data adalah proses pencarian dan pengumpulan informasi secara sistematis dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori-kategori, membaginya ke dalam unit-unit, mengorganisasikannya ke dalam rumus-rumus, kemudian menarik kesimpulan sedemikian rupa sehingga mudah dipahami. dan lain-lain. Penelitian kualitatif mempunyai dua tahap analisis (Sugiono, 2013). yaitu:

- a) Analisis sebelum di lapangan dalam melakukan penelitian kualitatif peneliti telah melakukan analisis sebelum peneliti memasuki lapangan. Analisis ini digunakan untuk menentukan fokus pada penelitian yang akan dijalani. Akan tetapi, fokus penelitian ini masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama di lapangan.
- b) Analisis data di lapangan Miles and Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu reduksi data, klasifikasi data, penyajian data dan verifikasi. (Sugiono, 2013)

- a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan hal yang pertama dilakukan oleh peneliti untuk menganalisa data. Ialah dengan cara memilih dan memilah mana saja data yang akan dibutuhkan selama proses penelitian akan dilakukan. Dalam penelitian ini, peneliti telah

mengumpulkan data-data yang dibutuhkan untuk melakukan proses penelitian.

b. **Klasifikasi Data**

Klasifikasi data yaitu mengelompokkan data yang telah berhasil dikumpulkan. Pengelompokan itu dibagi menjadi sumber data primer dan sumber data sekunder.

c. *Display Data*

Display data atau penyajian data yaitu menyajikan data-data yang sudah dikelompokkan untuk kemudian dikembangkan sebelum ditarik kesimpulan. Dalam konteks penelitian ini, data-data yang sudah diklasifikasikan sebelumnya, yaitu data primer yang diperoleh dari informan akan di analisis yang juga akan dipadukan dengan data-data pendukung lainnya untuk menghasilkan informasi yang sedang diteliti.

d. **Verifikasi**

Verifikasi dilakukan dengan cara membandingkan, pencatatan tema ataupun pola pengelompokan terhadap kasus yang telah di wawancara untuk dikaitkan dengan kerangka teori.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah memahami skripsi ini dan memperoleh gambaran secara umum, maka perlu dikemukakan sistematika penulisan yang berisi tentang ikhtisar dari bab per bab yang tidak bisa dipisahkan dari masing-masing bab, dan terbagi juga menjadi sub per sub. Skripsi ini diawali dengan

halaman sampul, halaman judul, halaman deklarasi keaslian, halaman persetujuan, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman transliterasi, halaman ucapan terimakasih, halaman daftar isi, dan halaman abstrak. Dalam skripsi ini terdapat empat bab yang secara sistematis dijabarkan sebagai berikut :

BAB I berisi Pendahuluan. Yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat hasil penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Untuk mengetahui tentang gambaran umum tentang tradisi pembacaan Zikir *Al-Ma'surāt* di Pondok Pesantren Al-Kautsar Banjar.

BAB III Mengetahui Bagaimana pemaknaan dan konstruksi sosial santri terhadap tradisi pembacaan Zikir *Al-Ma'surāt* di Pondok Pesantren Al-kautsar Banjar.

BAB IV berisi penutup. Dengan kesimpulan dan saran serta rekomendasi.

Pada bagian akhir skripsi ini akan disajikan daftar pustaka, lampiran-lampiran, serta daftar riwayat hidup peneliti.

BAB II

GAMBARAN UMUM TENTANG TRADISI PEMBACAAN ZIKIR AL-MA'SURAT

A. Sejarah Pondok Pesantren Al-Kautsar Banjar

Pondok pesantren Al-Kautsar Banjar dirintis dan didirikan pertama kali oleh H. Yaya Suryana dan K.H Umung Anwar Sanusi pada tahun 1995, di Desa Jajawar, Kecamatan Banjar, Kota Banjar. Hal ini dibuktikan dengan akta notaris perubahan data Yayasan Al-Kautsar Banjar dengan kode AHU-0027590.AH.01.12. TAHUN 2022. Pondok pesantren Al-Kautsar didirikan sebagai perjuangan dakwah dari H. Yaya Suryana untuk meneruskan perjuangan dakwah ayahnya Ajengan Wiyarsa dan Ibundanya Hj. Dzulaikha serta mendiang kakeknya yaitu H. Amin, pendiri Pondok Pesantren Citamiang Al-Amin (1938) yang berada di Desa Jajawar. (Wawancara dengan Yati Suryati)

Pada tahun 1983 Haji Yaya Suryana menjabat sebagai kepala madrasah di Madrasah Tsanawiyah Cipantaran. Dalam keberhasilan mendirikan lembaga madrasah dan pesantren semakin membangkitkan cita-citanya untuk meneruskan pondok pesantren yang telah dirintis dan didirikan oleh ayahandanya. Pada tahun 1983 H. Yaya Suryana mempunyai hajat besar menikahkan putri sulungnya yang bernama Yati Suryati dengan Umung Anwar Sanusi. Dengan menikahkan putrinya tersebut, H. Yaya Suryana merasa mempunyai partner untuk berjuang bersama dalam merintis kembali pondok pesantren yang di cita-citakannya. H. Yaya Suryana mempercayai menantunya itu untuk turut

merintis pondok pesantren, karena pada saat sebelum menikah ia pernah mengasuh sebuah pondok pesantren di kampung halamannya yaitu desa Cimaragas. (wawancara dengan Yati Suryati)

H. Yaya Suryana mempunyai sebidang tanah di Dusun Karangpucung Wetan, Desa Jajawar, bersama dengan menantunya K.H Umung Anwar Sanusi agar membangun sebuah pondok pesantren Al-Kautsar. Awal mula dibangun sebuah masjid dengan diberi nama Masjid Ashim bin Tsabit dan tiga bangunan madrasah di sebrang masjid Ashim bin Tsabit. Pondok ini didirikan pada tahun 1995, hal ini dibuktikan dengan adanya prasasti pendirian yang terdapat pada sebuah bangunan Masjid Ashim Bin Tsabit. Prasasti tersebut memberikan keterangan berupa peresemian bangunan masjid pada tanggal 19 Mei 1995 M/ 19 Dzulhijjah 1415 H yang ditanda tangani langsung oleh Walikota Banjar yaitu Drs. H. Suyazid yang menjabat menjadi Walikota pada saat itu. (wawancara dengan Yati suryati)

Peresemian itu sekaligus menjadi cikal bakal pendirian sebuah Pondok Pesantren Al-Kautsar. Berdasarkan sumber yang didapat dari narasumber, pendirian ini diprakarsai oleh dua tokoh yaitu H. Yaya Suryana dan K.H Umung Anwar Sanusi. Kedua tokoh tersebut sebagai pendiri dari pondok pesantren Al-Kautsar dan menjadi tokoh sentral ternama di pondok dan di wilayah Desa Jajawar bahkan sampai ke Kota Banjar. Dalam sebuah proses pendirian, H. Yaya Suryana berperan aktif sebagai fasilitator dalam hal pendirian pondok. Dari awal pendirian

pondok, K.H Umung Anwar Sanusi berhasil mendirikan satu lokal Masjid dan tiga lokal bangunan madrasah. Dalam proses tersebut, ia di bantu oleh suatu lembaga yang bernama Jami'atur Rahmah yang berasal dari negara Kuwait. (wawancara dengan Yati Suryati)

“Alhamdulillah tahun 1995 mendirikan Pondok Pesantren Al-Kautsar dengan bangunan utamanya yaitu masjid yang diberi nama Ashim bin Tsabit dan bangunan yang sekarang di gunakan untuk RA. Ini mendapatkan bantuan dari teman kuliah, lembaga yang bernama jamiaturrahmah (Yati Suryati, Wawancara, 9 Desember 2023)”.

Filosofi penamaan Al-Kautsar ini tentu mengutip saja berasal dari salah satu nama Surah di dalam Al-Qur'an, surah ke 108 yaitu surah Al-Kautsar yang memiliki arti sebagai nikmat yang banyak. Dengan cita cita bahwa Allah SWT senantiasa memberikan banyak kebaikan, keberkahan, dan kenikmatan kepada pondok serta memberikan kemanfaatan yang banyak bagi masyarakat. Serta nama tersebut juga berarti telaga Al-Kautsar yang akan dinikmati oleh calon para ahli syurga, artinya seseorang yang mondok atau belajar di pondok pesantren Al-Kautsar diharapkan mendapatkan ilmu yang dapat dinikmati atau bermanfaat bagi banyak orang.

Pondok Pesantren Al-Kautsar menerapkan sistem pendidikan tradisional pada awalnya, yaitu dengan sistem Wetonan atau Bandongan. Sistem wetonan atau bandongan adalah metode pengajaran yang utama yang ada di pondok pesantren dengan cara bahwa seorang guru mengulas atau membahas suatu buku buku Islam yang berbahasa Arab, lalu seorang santri mendengarkan dan memperhatikan buku miliknya sendiri dan

membuat sebuah catatan apa kiranya yang menjadi poin penting dalam pembahasan dari seorang Ustadz atau Kiai itu (Kariyanto, 2019). Metode bandongan dan ngaji ngalong tersebut diterapkan karena mengingat bahwa pondok masih pada tahap awal pendirian dan pembangunan. Penerapan metode pondok tradisional tersebut bertahan selama tiga atau empat tahun, yaitu pada tahun 1995, 1996, 1997, dan 1998. Maka pada awal awal tahun tersebut menjadi suatu program pertama yang pondok pesantren Al-Kautsar usungkan dalam mengawali perjalanan suatu lembaga pendidikan. (wawancara dengan Yati Suryati)

Saat ini Pondok Pesantren Al-Kautsar merupakan suatu pondok yang bercorak Pondok modern. Dalam menjalankan peran sebagai lembaga pendidikan, Pondok ini mencantumkan empat program unggulan dalam kegiatannya, yaitu tahsîn dan tahfîdzul Qur'ân, yang kedua adalah Pembinaan Karakter atau hâlaqah tarbiyyah, yang ketiga ialah Bahasa Arab dan Inggris dan yang keempat adalah Kajian Kitab. Untuk program yang pertama tahsîn dan tahsîn Qur'ân, program ini telah lama di adakan sejak pertama kali berdirinya lembaga pendidikan ini. Tahsîn merupakan proses pengajaran dari seorang guru atau pengajar kepada para santrinya mengenai tentang pelafalan Al-Qur'an dengan baik dan benar, baik dari segi aspek makhârijul al-hurûf serta sekaligus kaidah tajwidnya (Laily, 2021). Dapat dikatakan bahwa metode tahsîn merupakan metode awal dan dasar untuk para santri yang hendak belajar pada kategori menghafal Al-Qur'an. Kemudian program pembinaan karakter dan memperhatikan

masalah takwin (pembentukan kepribadian) dan bertahap dalam langkahnya, mengutamakan sisi amaliah yang produktif diatas, sangat menaruh perhatian pada pemuda, karna bagi Hasan Al-Banna yang menjadi tokoh panutan membentuk *Rijal* (Tokoh ulama) lebih baik daripada menulis buku, kemudian pembinaan Bahasa asing yang digunakan dalam kegiatan sehari-hari serta kajian kitab seperti jurumiyah, fiqih dakwah dan lainnya. (wawancara dengan Siti Aisyah)

Seperti lembaga-lembaga Pendidikan pada umumnya, pondok pesantren Al-Kautsar tentu saja memiliki Visi dan Misi yaitu :

- a. Visi: “Menjadi lembaga pendidikan pencetak lulusan yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, rajin beribadah, berilmu, berwawasan luas, sehat, cakap, kreatif, memiliki jiwa kemandirian dan kepemimpinan serta bermanfaat bagi masyarakat dan bangsa.”
- b. Misi:
 - 1) Mentransformasikan ilmu pengetahuan dan keterampilan.
 - 2) Menyiapkan pribadi yang memiliki pengetahuan keIslaman yang sesuai dengan kebutuhan diri dan ummat di zamannya.
 - 3) Menyiapkan pribadi yang beriman, rajin beribadah dan berakhlak mulia.
 - 4) Menyiapkan pribadi yang siap dan mampu berda'wah sesuai dengan kapasitas dan bidang yang ditekuninya.

- 5) Menyiapkan pribadi yang memiliki keterampilan belajar dan keterampilan hidup.
- 6) Menumbuhkan jiwa kemandirian dan kepemimpinan.
- 7) Menyiapkan santri untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Di banggunya pondok pesantren tentu memiliki tujuan untuk menyiapkan generasi muslim yang akan menjadi manusia yang dapat meng-implementasikan ilmu agama di kehidupan dan di tengah masyarakat. Tujuan adanya pondok pesantren Al-Kautsar di tengah masyarakat ialah menjadi wadah untuk para pelajar ataupun santri agar memiliki karakteristik seorang muslim kuat yang terangkum dalam 10 karakter kepribadian seorang muslim yang digagas oleh Syaikh Hasan Al-Banna, diantaranya;

- a. Memiliki aqidah yang lurus, artinya bahwa seorang muslim harus memiliki Aqidah yang benar dan lurus sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW.
- b. Mampu beribadah secara benar, sesuai dengan yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.
- c. Memiliki akhlaq yang mulia, berbudi pekerti yang baik bisa menebarkan kebaikan kepada sekitar.
- d. Memiliki wawasan yang luas, tidak hanya faham agama tetapi faham bidang keilmuan lainnya.

- e. Memiliki tubuh yang sehat dan kuat, seorang santri tidak hanya terfokus pada masalah wawasan akan tetapi perlu untuk merawat kesehatan fisik agar memiliki fisik yang sehat dan kuat.
- f. Memiliki kemandirian, seorang santri sudah pasti jauh dengan orangtuanya hal ini diharapkan supaya bisa hidup mandiri dan tidak terlalu bergantung kepada orangtuanya.
- g. Mampu mengendalikan hawa nafsu, santri di didik dan dilatih supaya memiliki akhlaq yang baik, termasuk mampu mengendalikan hawa nafsu yang buruk dari dirinya kepada dirinya ataupun kepada orang lain.
- h. Mampu mengatur waktu, dengan segala aktivitas yang padat di pondok pesantren, santri diharapkan supaya mampu dalam mengatur waktu, membagi waktu antara kewajiban dan sifat waktunya secara pribadi.
- i. Memiliki keterampilan dalam urusan. Maksudnya para santri diharapkan menjadi pribadi yang terampil, dapat mengerjakan berbagai urusan meski dalam berbagai bidang.
- j. Bermanfaat bagi orang lain, artinya bahwa santri di didik dan di latih agar bisa menjadi santri yang pandai dalam hal agama namun santri diharapkan bisa menjadi manusia yang bermanfaat bagi orang lain

Sehingga dalam upaya mewujudkan visi dan misi dari Lembaga tersebut, pondok pesantren Al-Kautsar Banjar memiliki Rutinitas atau kegiatan harian yang dilaksanakan oleh para santrinya, kegiatan keseharian tersebut diawali pada pukul 03.45- 21.30 WIB. Kegiatan tersebut

terkadang berubah sesuai dengan hari 46 yang berlaku sesuai di jadwal.

Berikut adalah kegiatan rutinitas santri pondok pesantren Al-Kautsar;

NO	WAKTU	KEGIATAN
1.	03.45 - 04.30	Bangun tidur, Qiyamullail, Tilawah
2.	04.30 - 05.00	Shalat shubuh berjamaah, Zikir <i>Al-Ma'surat</i>
3.	05.00 - 06.30	Piket pagi, Sarapan, persiapan sekolah
4.	06.30 - 08.20	Halaqah Al-Qur'an
5.	08.20 - 12.40	KBM madrasah Tsanawiyah & Aliyah
6.	12.40 - 13.00	Shalat Duhur berjamaah
7.	13.00 - 15.00	Makan siang, istirahat & kegiatan pribadi, study club, ekstrakurikuler
8.	15.00 - 16.00	Shalat Asar berjamaah & Zikir <i>Al-Ma'surat</i>
9.	16.00 - 17.00	Pembinaan karakter, Bahasa & minat bakat
10.	17.00 - 18.00	Piket & makan malam
11.	18.00 - 19.30	Shalat maghrib, murajaah / Tilawah bersama, shalat isya
12.	19.30 - 21.30	Kajian kitab, belajar mandiri
13.	21.30 - 03.45	Istirahat

Dari tabel diatas kita dapat melihat tentang aktivitas para santri pondok pesantren Al-Kautsar dari bangun tidur hingga tidur kembali.

Dilihat dari kegiatannya pondok pesantren Al-Kautsar menerapkan berbagai macam metode untuk membentuk para santri sesuai dengan apa

yang menjadi visi dan misi pondok tersebut. Misalnya dalam hal pembelajaran, pondok pesantren Al-kautsar tidak hanya berfokus kepada pembelajaran berbasis agama saja melainkan pembelajaran-pembelajaran umum seperti pembelajaran Bahasa asing (arab dan inggris), pengembangan minat dan bakat santri yang dikembangkan dalam berbagai macam kegiatan, seperti *cooking class* (kelas memasak), kelas olahraga baik sepakbola, futsal, bola voly, pencak silat bahkan memanah dan berkuda. Selain itu juga terdapat kegiatan seperti *farming class* (berkebun) dengan tujuan guna menciptakan para santri kreatif yang mampu berdakwah menghadapi berbagai macam kalangan diluar lingkungan pondok pesantren sehingga meeka mudah beradaptasi namun tidak meninggalakan landasan-landasan yang sudah dipelajari di lembaga tersebut. (Wawancara dengan Laila Nurazizah)

Semasa hidupnya, Alm. K.H Umung Anwar Sanusi, Lc selalu mengingatkan para santrinya dengan sebuah kalimat “bergerak dijalan Allah, maka Allah yang akan menggerakkan hati manusia. Tugas kita hanya ikhlas tawakkal diiringi ikhtiar doa dan zikir seperti yang dilakukan oleh para ulama-ulama terdahulu” hal tersebut menjadi kalimat yang terus diulang oleh para penerusnya sebagai sebuah booster atau penyemangat untuk melanjutkan risalah dakwah seperti yang diharapkan oleh mendiang. Maka dalam upaya melanjutkan perjuangan tersebut, selain dnegan menciptakan lingkungan belajar pembinaan diri dan mengasah skill, pondok pesantern Al-Kautsar tentu saja mengutamakan pembelajaran

berbasis agama seperti halaqah Quran atau Tahfidzul Quran yang dimana para santri diwajibkan mampu menghafal minimal 3 Juz Al-Quran sebagai salah satu syarat kelulusan, sehingga dalam kegiatannya terdapat kegiatan halaqah yang dimana para santri dikelompokan sesuai dengan kapasitas mereka dan mendapat satu asatid/asatidzah dalam setiap kelompoknya untuk membimbing serta memantau progress setiap hafalan santri agar mencapai target sesuai peraturan pondok tersebut. Tidak sedikit bagi mereka yang berhasil menyelesaikan Hafalan Al-Quran 30 Juz selama berada di pondok pesantren Al-Kautsar banjar. Setiap tahunnya Lembaga Al-Kautsar paling sedikit mampu memberikan syahadah tahfidz Al-Qur'an 30 Juz kepada 5 santri Ikhwan dan akhwat. (Wawancara dengan Laila Nurazizah)

B. Sejarah, Tujuan dan Pelaksanaan Pembacaan Zikir *Al-Ma'surāt* di Pondok Pesantren Al-Kautsar

Secara etimologi, zikir bermakna mengingat, sementara dalam terminologi, zikir diartikan sebagai membasahi lidah dengan ucapan-ucapan pujian kepada Allah (Nawawi, 2008). Sesuai dengan akar kata zikir, yaitu '*dzakara*' yang berarti menyebut, menjaga, memerhatikan, mensucikan, mempelajari, mengerti, memberi, dan memberikan nasehat. Dari beragam makna tersebut, zikir mengandung arti menyucikan dan mengagungkan, atau lebih tepatnya dapat dijelaskan sebagai menyebut dan mengucapkan nama Allah atau menjaga dalam ingatan (mengingat), tidak terbatas hanya pada pengucapan kata-kata zikir semata (Asnajib, 2020)

Menurut Imam Al-Ghazali, konsep zikir merujuk pada sarana untuk mendekatkan diri atau hati kepada segala aspek yang berkaitan dengan Allah. Dalam konteks ini, seseorang melakukan zikir dengan mengucapkan tasbih, tahmid, tahlil, istighfar, dan banyak lagi. Berzikir atau mengingat Allah mencakup refleksi terhadap segala kebesaran dan rahmat-Nya, serta kesadaran terhadap hakikat penciptaan manusia. Pemahaman bahwa shalat, ibadah, hidup, dan mati adalah milik Allah membawa ketenangan pada hati, karena kita bersandar kepada-Nya, selalu bersyukur, dan berserah diri sepenuhnya kepada Allah (Rohmah, 2023). Dapat dipahami bahwa zikir merupakan kegiatan yang dilakukan oleh manusia untuk mendekatkan diri serta hati seorang manusia kepada pemilik alam semesta. Melakukan zikir yaitu dengan mengucapkan tahmid, tasbih, tahlil, istigfar dan lainnya. berzikir merupakan salah satu kegiatan refleksi manusia yang sifatnya mengingat akan keberadaan Allah SWT. serta menyadari akan setiap batas yang ada didalam diri manusia.

Menurut Muinudillah dalam penelitian yang dilakukan oleh (Ma`arif & Rofiq, 2019) menyebutkan bahwa zikir adalah keadaan batin yang memungkinkan seseorang untuk menjaga apa yang telah diketahuinya. Zikir bisa diibaratkan sebagai bentuk menjaga, mirip dengan *hifdz*, namun perlu ditekankan bahwa *hifdz* atau hafalan melibatkan penguasaan dan pengungkapan dari apa yang dihafal. Disisi lain, zikir memiliki tujuan untuk menghadirkan atau mengingat sesuatu, baik itu melalui lisan atau perasaan di dalam hati.

Dalam *Mausu'ah ar-Raddi ala Sufiyah*, juga disebutkan definisi istilah zikir dalam penelitian (Hafidz, 2019) yaitu:

وفي الإصطلاح: هو تَردِيدُ إِسْمِ مِنْ أَسْمَائِهِ تَعَالَى أَوِ التَّذَاوُبِ بِهِ، أَوْ قِرَاءَةُ شَيْءٍ مِنَ الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ فِي أَوْقَاتٍ مُعَيَّنَةٍ. وَالدُّكْرُ تَوْقِيفِي كَسَائِرِ الْعِبَادَاتِ، لَا يَجُوزُ إِلَّا بِكَيْفِيَّةِ الْكَرِيمِ وَرَدَّتْ فِي السُّنَّةِ.

وَضُؤَابِطُهَا مَنْصُوصَةٌ فِي أَثَارِ السَّلَفِ لِلصَّالِحِ

Artinya:

"Mengulang-ulang dalam menyebut nama-nama Allah ta'ala atau memanggil-Nya, atau membaca ayat-ayat dari Al-Qur'an pada waktu-waktu tertentu. Ada juga yang disebut *zikir tauqifi*, seperti seluruh ibadah yang *kaiifiyahnya* telah diatur secara terperinci dalam *nash*, yang batas-batasnya sudah banyak dijelaskan dalam *atsar-atsar salafusshalih*."

Dalam Ensiklopedia Tematis Dunia Islam, zikir diartikan dengan ingat, maksudnya mengingat Allah swt. dengan maksud mendekatkan diri kepada-Nya. Zikir merupakan suatu upaya yang dilakukan manusia guna mengingat kebesaran dan keagungan Allah swt. agar manusia tidak lupa terhadap penciptanya serta terhindar dari penyakit sombong dan takabur. Sementara menurut kaum sufi, zikir merupakan perhatian total dan sepenuhnya kepada Allah swt. dengan mengabaikan segala sesuatu selain-Nya. Kata Syaikh Ni'matullah Vali, "Engkau ingat kami di dalam hati dan jiwamu, hanya ketika engkau melupakan dua alam". (Javad Nurbakhsh, 2003).

Dalam pandangan kaum sufi, hakikat zikir adalah melupakan segala sesuatu selain yang diingat. Zikir merupakan aktifitas duduk dan

menanti saat-saat diterima oleh Tuhan setelah memisahkan diri dari manusia. Dengan kata lain, tanda seorang pecinta adalah selalu mengingat sang kekasih. (Javad Nurbakhsh, 2003) Inilah beberapa makna dan maksud zikir menurut pandangan kaum sufi.

Adapun tujuan berzikir adalah mensucikan jiwa dan membersihkan hati serta membangun nurani, maka barangsiapa diberi taufiq untuk melakukannya maka ia telah diberi kesempatan untuk menjadi wali Allah swt. Berzikir, menyebut, dan mengingat-ingat janji dan kebesaran Allah swt. menjadikan hati menjadi tentram, jiwa menjadi hidup, kehidupan selalu dinaungi oleh kebahagiaan. (M.Quraish Shihab, 2006) Setiap manusia menginginkan kedamaian dalam dirinya, sumber kedamaian adalah dengan kehadiran Tuhan didalam dirinya. Karena itu, maka dengan berzikir menyebut nama-Nya dan merenungkan kebesaran dan keagungan-Nya hati menjadi damai dan tentram karena Allah senantiasa Bersama orang-orang yang berzikir. Seperti halnya dalam sebuah hadist :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " يَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ أَنَا عِنْدَ ظَنِّ

عَبْدِي بِي وَأَنَا مَعَهُ حِينَ يَذْكُرُنِي فَإِنْ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي وَإِنْ ذَكَرَنِي فِي مَلَأِ ذَكَرْتُهُ فِي

مَلَأِ خَيْرٍ مِنْهُمْ وَإِنْ اقْتَرَبَ إِلَيَّ شَبْرًا اقْتَرَبْتُ مِنْهُ ذِرَاعًا وَإِنْ اقْتَرَبَ إِلَيَّ ذِرَاعًا اقْتَرَبْتُ إِلَيْهِ بَاعًا وَإِنْ

أَتَانِي يَمْشِي أَتَيْتُهُ هَرْوَلَةً

Artinya:

“Abu Hurairah RA meriwayatkan bahwa Nabi bersabda, "Allah berfirman, "Aku memperlakukan hambaku seperti dia berharap aku akan memperlakukannya. Aku bersamanya setiap kali dia mengingat Aku: jika dia memikirkan Aku, Aku memikirkannya; jika dia menyebut-Ku di dalam jiwanya, Aku menyebut dia di diriku, Jika dia menyebut-Ku dalam level tertentu, Aku akan menyebutnya yang lebih baik. Jika dia mendekat kepada-Ku satu jengkal tangan, Aku mendekatinya sejauh lengan; dan jika dia mendekat kepada-Ku sejauh satu lengan, Aku semakin mendekat dengan jarak dua tangan yang terentang lebih dekat dengannya; dan jika dia mendatangiKu dengan berjalan, Aku pergi padanya sambil berlari. " (Al-Bukhari dan Muslim)

Akan tetapi, tidak bisa dipungkiri bahwa pada masa kini adalah sebuah masa kegelisahan, problematika kehidupan dapat terlihat dan dirasakan dimana dan kapan saja, hal tersebut terjadi karena kebutuhan hidup yang terus meningkat, dan juga terjadinya berbagai kerusuhan yang mengusik kedamaian. (M.Quraish Shihab, 2006) . Dengan zikir kepada Allah swt., optimisme lahir, dan itulah yang dapat menghilangkan kegelisahan.

Dalam sebuah kelompok pada umumnya memiliki tradisi atau ciri khusus tersendiri untuk membedakan kelompok satu dengan kelompok yang lain, terlebih lagi sebuah pondok pesantren yang memiliki praktik-praktik tertentu, *Tahfidz* Al-Qur'an menjadi salah satu point yang menarik perhatian dikalangan masyarakat pada umumnya, namun pondok pesantren Al-Kautsar tidak hanya menekankan bidang *tahfidz* Al-Qur'an saja, melainkan amalan-amalan sunnah yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW pun diterapkan di pondok pesantren tersebut sebagai salah satu bentuk pengabdian seorang hamba kepada Tuhannya. Salah satu

upaya ialah dengan pembacaan zikir dimana pondok pesantren Al-Kautsar mengambil salah satu zikir yang diajarkan oleh Syaikh Hassan Al-Banna yakni zikir *Al-Ma'surat*. Hal ini berdasarkan dengan latar belakang sosok pendiri lembaga tersebut yang mana pendidikan serta lingkungannya mengadopsi pemikiran-pemikiran yang terlahir dari Syaikh Hassan Al-Banna. Salah satunya ialah praktik pembacaan zikir *Al-Ma'surat* di Pondok Pesantren Al-Kautsar. Praktik pembacaan zikir *Al-Ma'surat* di Pondok Pesantren Al-Kautsar merupakan kegiatan rutin yang wajib diikuti oleh seluruh santri setelah shalat shubuh dan ashar setiap harinya. (Wawancara dengan Yati Suryati)

Jika dilihat dari konteks bahasa, *Al-Ma'surat* ialah wujud jamak dari kata *Al-Ma'sur* yang seakar dengan kata *atsar*, yakni segala hal yang dinukilkan dari ayat dan hadis Rasulullah dan sahabat. Beberapa ulama juga berpendapat bahwa perkataan *tabi'in* juga termasuk dalam *atsar*. Sedangkan *Al-Ma'surat* yang dimaksudkan di sini ialah kumpulan bacaan zikir dari Hasan Al-Banna yang diambil dari beberapa ayat dan hadis Rasulullah saw. Jika ditelaah lebih lanjut, kata *Al-Ma'surat* berasal dari kata "*asara*" yang memiliki arti "*naqalal hadis*" (mengutip ucapan atau sunnah Nabi SAW), tafsir (pengaruh). Sedangkan secara umum *Al-Ma'surat* ialah kumpulan dzikir atau doa pilihan yang ringkas (*ma'tsur*) yang mana diambil dari Al-Qur'an dan hadis Rasulullah saw. (Bella Maisyarah W, 2021)

Pada kamus yang tulis oleh Prof. Dr. Mahmud Yunus, kata *Al-Ma'surāt* berasal dari *ma'suurun* yang memiliki arti diriwayatkan atau dipindahkan. Tambahan *alif lam* dan *ta' marbutah* yang mana penggunaannya pada sesuatu yang berkaitan dengan *muannats* jika banyak yang diriwayatkan. Sementara yang penulis maksudkan di sini, *Al-Ma'surāt* sebagai kumpulan doa dan dzikir yang dipilih oleh Hasan al-Banna dari beberapa ayat dan hadis Rasulullah SAW.

Al-Ma'surāt karya Imam Hasan al-Banna ini merupakan bentuk risalah kecil dengan wujud doa (*dzikir*), dan wirid yang mana bersumber dari sejumlah ayat dari surat pilihan Al-Qur'an dan sunnah.¹⁵ Salah satu karya dari Hasan al-Banna ini sangatlah populer bagi umat muslim di dunia, tidak terkecuali Indonesia. Banyak sekali doa dan wirid di dalamnya yang sudah menjadi amalan harian yang dilakukan umat muslim Indonesia. (Bella Maisyaroh W, 2021)

Maka dari itu para santri Pondok Pesantren Al-Kautsar merutinkan pembacaan *Al-Ma'surāt* ini karena banyaknya manfaat dari pembacaan *Al-Ma'surāt* seperti dapat membersihkan hati, menenangkan hati, memudahkan segala aktivitas dan lain-lain.

“Zikir itu sangat penting agar terbiasa untuk mengingat Allah kapanpun dan dimanapun, karena dengan zikir dapat membersihkan hati, menenangkan hati, jadi jika kita memulai pagi dengan berzikir maka Insya Allah dapat memudahkan aktivitas-aktivitas berikutnya, karena kita sebagai muslim harus melibatkan Allah disetiap urusan”

Dari pernyataan di atas menunjukkan bahwa pembacaan *Al-Ma'surāt* ini dijadikan sebagai bentuk kegiatan pembersihan jiwa santri

sebelum melakukan aktivitas agar kita mampu melibatkan Allah SWT. Dan mengingat bahwa segala sesuatu atas takdir Allah. *Al-Ma'surāt* adalah rangkaian zikir yang dirancang oleh Syaikh Hasan Al-Banna sebagai wirid harian yang dianjurkan untuk dibaca setiap pagi setelah salat subuh hingga salat zuhur, dan pada sore hari setelah shalat asar hingga setelah shalat isya. Zikir ini dapat dilakukan secara individu atau bersama-sama.

Al-Ma'surāt terbagi menjadi dua versi yaitu *Al-Ma'surāt Ṣughra* dan *kubro*. Dalam *Al-Ma'surāt Kubra* terdapat doa-doa sehari-hari yang diambil dari hadis-hadis shahih, doa-doa ma'tsur yang terkait dengan sholat dan amalan lainnya, dan bagian akhir berisi wirid khusus untuk Ikhwanul Muslimin, disertai dengan doa *Rabithah* yang disusun oleh Hasan Al-Banna. Disisi lain, *Al-Ma'surāt Ṣughra* berisikan surah Al-Fatihah, Al-Baqarah ayat 1-5, Al-Baqarah ayat 255-257, Al-Baqarah ayat 284-286, Al-Ikhlās ayat 1-3, Al-Falaq ayat 1-5, dan An-Nas ayat 1-6, diikuti dengan doa dan sholawat kepada Rasulullah, serta diakhiri dengan doa *Rabithah*. Perbedaan utamanya terletak pada ayat yang dibaca dan kedalaman hadis-hadis yang termuat dalam *Al-Ma'surāt Kubra* (Halyatunnisa et al., 2013).

Adapun penulis dari zikir *Al-Ma'surāt* ini adalah Syaikh Hasan Al-Banna. Hasan Al-Banna lahir pada bulan Oktober 1906 di Kota Mahmoudin (Mahmudiyah), Provinsi Buhayra, 90 mil sebelah barat laut Kairo. Ia merupakan anak tertua dari lima bersaudara laki-laki. Ayahnya,

yaitu Syaikh Ahmad ibnu Abdul Al-Rahman, Ibnu Muhammad Al-Banna, adalah seorang guru dan imam di masjid Ma'zoon. Hasan Al-Banna dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang berpendidikan, kaya, dan dihormati. Sebelum mencapai usia 14 tahun, ia sudah hafal Al-Qur'an, dan pada usia 16 tahun (1932), ia melanjutkan pendidikan di Darul Ulum di Kairo. Pada usia 21 tahun, tepatnya tanggal 19 September, ia memulai karir sebagai guru di sebuah sekolah lanjutan di Ismiliyyah. Pada tanggal 12 Februari 1949 (1368 H), Hasan Al-Banna kembali ke hadirat Sang Pencipta (Wahidah & Kiftiyah, 2021).

Sayangnya, tidak semua umat Islam memberikan perhatian terhadap makna dari bacaan zikir, sebagian besar hanya menerima dan mengikuti apa yang telah mereka terima, baik melalui pertemuan-pertemuan zikir atau ikut serta dalam kelompok-kelompok torikot. Meskipun begitu, di kalangan masyarakat perkotaan, kesadaran kritis terhadap apa yang dibaca dan diwariskan sudah mulai berkembang (Asnajib, 2020).

Kehidupan manusia tentu saja tidak akan terlepas dari praktik-praktik sosial masyarakat yang ada di sekitarnya, baik dalam ruang lingkup masyarakat perkotaan ataupun pedesaan karena pada hakikatnya manusia tidak bisa hidup dan berdiri sendiri tanpa bantuan orang lain. Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak suku bangsa yang beraneka ragam, hal ini disebabkan oleh letak geografis itu sendiri sehingga menghasilkan budaya serta adat istiadat yang berbeda-beda baik

dari budaya atau tradisi daerah maupun keagamaan. Islam menjadi salah satu agama yang dianut oleh sebagian besar masyarakat Indonesia sehingga munculah berbagai praktik keagamaan sebagai sarana beribadah bagi para pemeluknya baik secara individual atau kelompok. (Bella Maisyaroh W, 2021)

Sebagaimana firman Allah SWT di dalam Al-Qur'an:

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۗ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا

خَسَارًا

“Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang yang beriman, sedangkan bagi orang yang zalim (Al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian. (QS. Al-Isra': 82)’

Salah satu sifat dari Al-Qur'an adalah sebagai penawar atau obat bagi penyakit fisik maupun rohani/jiwa. Dan *Al-Ma'surāt* di dalamnya terdapat banyak ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi SAW, yang dapat dijadikan untuk berzikir kepada Allah SWT. Dan mengobati kegelisahan dengan menghadirkan ketenangan bagi para pembacanya. Hal serupa juga disampaikan oleh ustadzah Laila Nurazizah :

“Membaca *Al-Ma'surāt* ini pasti memiliki banyak manfaat apalagi bagi anak-anak pesantren karena dengan membaca *Al-Ma'surāt* berarti kita sudah mengikuti salah satu sunnah Rasulullah SAW, karena di dalam *Al-Ma'surāt* itu banyak ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis Rasulullah SAW juga yang dapat kita jadikan doa sehari-hari, dan mudah-mudahan dapat pahala.”

Dapat dipahami bahwa pembacaan *Al-Ma'surāt* itu merupakan perbuatan sunnah. Jadi ketika kita mengerjakan ibadah yang sunnah artinya kita sudah mengikuti perbuatan Nabi Muhammad SAW. Berzikir kepada Allah swt dapat dilakukan kapan saja tidak hanya di waktu pagi atau petang. Tetapi walaupun dapat dilakukan kapan saja, tidak semua orang mampu meluangkan waktu semata-mata hanya duduk dan berzikir kepada Allah SWT, apalagi anak-anak. Anak-anak tidak akan terbiasa bila kita tidak membiasakan mereka untuk senantiasa berzikir kepada Allah SWT. Maka dari itu pondok pesantren menjadi salah satu tempat untuk membentuk karakter anak yang ber-akhlakul karimah mampu berdakwah. Seperti yang dikatakan oleh K.H Umung Anwar Sanusi (Alm) selaku pimpinan setiap kali mengingatkan para *asatidz/asatidzah* ketika masih ada: “kami mendirikan Lembaga ini, titik pusatnya adalah membentuk kader dakwah. Ini yang menjadi misi utama, karena dakwah merupakan tugas utama bagi para nabi dan rasul. Dan dakwah adalah ibadah terbesar dalam hidup ini”. (Wawancara dengan Laila Nurazizah)

Dari pernyataan di atas menjelaskan bahwa pembacaan *Al-Ma'surāt* merupakan salah satu upaya untuk membentuk calon-calon da'i yang jelas dari visi dan misi mereka ingin menciptakan generasi-generasi penerus dakwah yang mampu mengemban amanah agama islam serta memperbaiki tatanan politik ataupun bidang kemasyarakatan lainnya untuk tetap berada pada koridor agama yang Allah ridhoi, sebagaimana pemikiran-pemikiran Hassan Al-Banna terkait pembentukan gerakan

Ikhwanul Muslimin yang pada dasarnya ialah ingin melakukan gebrakan-gebrakan baru untuk membangkitkan agama islam. Salah satu upayanya ialah dengan mempelajari kondisi umat muslim disekitarnya sehingga munculah pemikiran politik serta strategi dakwah dimana berdakwah tidak harus berada disebuah podium dengan disaksikan banyak orang, melainkan berdakwah dengan menjadi contoh serta suri tauladan yang baik, sebagai representasi agama islam itu sendiri. Sehingga dari setiap kegiatan itu selalu berkaitan dengan kegiatan-kegiatan positif secara keagamaan, kepribadian bahkan secara sosial kemasyarakatannya. (Wawancara dengan Yati suryati)

Selain itu, diwajibkannya melaksanakan pembacaan *Al-Ma'surāt* ini juga agar santri terhindar dari pengaruh negatif lain. Praktik pembacaan *Al-Ma'surāt* di Pondok Pesantren Al-Kautsar ini rutin diadakan setiap hari setelah jama'ah sholat subuh dan ashar. Dalam praktiknya, ada beberapa surat atau doa-doa yang sudah umum atau biasa dibaca di kalangan umat muslim yang tertulis dalam bacaan *Al-Ma'surāt* diantaranya: surah Al-Fatihah, surah al-ikhlas, surah Al-Falaq , surah An-Nas, beberapa ayat dari surah Al-Baqarah, doa agar terhindar dari rasa malas, doa *sayyidul istighfar*, dan masih banyak lagi. (Wawancara dengan Siti Aisyah)

Untuk praktik pembacaan *Al-Ma'surāt* di Pondok Pesantren Al-Kautsar Banjar yaitu santri melaksanakan sholat subuh maupun ashar secara berjama'ah. Kemudian dilanjut wirid dan pembacaan *Al-Ma'surāt* yang dibaca secara jelas dipimpin oleh imam shalat sampai selesai. Dalam

pelaksanaannya, para *asatidz/ah* berupaya untuk mendisiplinkan santri dengan cara menerapkan sistem hukuman bagi santri yang tidak mengikuti zikir sesudah subuh dan ashar tersebut, biasanya dengan teguran lisan ataupun sikap. Proses pembacaan zikir ini diwajibkan bagi seluruh santri, jika ada santri perempuan yang berhalangan tidak mengikuti shalat berjamaah maka ketika pembacaan zikir mereka semua berkumpul di majlis tersebut untuk ikut membacanya, jika tidak maka terdapat imbalannya. Hal ini dilakukan supaya para santri terbiasa membaca zikir dalam kondisi apapun, sebagai bentuk penghambaan diri terhadap Allah SWT. dan sebagai salah satu cara untuk membentengi diri dari pikiran bahkan hal-hal negatif lainnya. Sebagaimana menurut Jaisyurahman salah satu santri baru pondok pesantren Al-Kautsar mengatakan,

“awalnya terpaksa banget apalagi kalau subuh kan masih ngantuk. Trus belum tau juga *Al-Ma'surāt* itu kaya apa, isinya gimana. Tapi karna harus jadi ya dilakuin. Kalo enggak biasanya harus olahraga *scoutjump* atau *shit-up* buat ngilangin rasa ngantuknya. *Alhamdulillah* sekarang mah udah biasa aja, malah kadang kalau pas ada *uzur syari* gak ikut Ma'suratan ga enak rasanya. Udah jarang dihukum juga”

Hal tersebut menunjukkan adanya proses pembiasaan dalam diri santri untuk mengikuti kegiatan pembacaan zikir di pondok pesantren Al-kautsar baik setelah shalat subuh ataupun shalat asar, lembaga mewajibkan pembacaan tersebut seperti halnya mewajibkan para santri untuk mengikuti kegiatan tahfidz Al-Quran, sehingga menciptakan aturan sebab akibat, dimana ketika santri tidak mengikuti kegiatan tersebut karna alasan pribadi yang tidak dapat dimaklumi, para pengurus yang disebut OSAKA

(Organisasi Santri Al-kautsar) atau para *asatidz/asatidzah* memberikan hukuman bagi para santri baik hukuman lisan ataupun perlakuan tertentu tergantung dengan seberapa banyak pelanggaran atau alasan yang santri lakukan tersebut untuk tidak mengikuti kegiatan ma'suratan atau pembacaan zikir *Al-Ma'surat*. (Wawancara dengan Jaisyurahman)



BAB III

KONSTRUKSI SOSIAL TERHADAP TRADISI PEMBACAAN ZIKIR AL-MA'SURĀT DI PONDOK PESANTREN AL- KAUTSAR

A. Pandangan Pengasuh dan Santri Terhadap Tradisi Pembacaan *Al-Ma'surāt* di pondok pesantren Al-Kautsar .

Pada saat pelaksanaan penelitian, tentu saja peneliti tetap memerlukan metode penelitian yang efektif dalam praktiknya. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode Living Qur'an, (Ahmad Ubaydi Hasbillah, 2019) yang merupakan cara untuk menyikapi dan merespon Al-Qur'an oleh masyarakat dalam realitas kehidupan sehari-hari. Salah satunya yakni praktik pembacaan *Al-Ma'surāt* di Pondok Pesantren dengan menggunakan teori konstruksi realitas sosial (*social construction of reality*) yang diperkenalkan Peter L. Berger dan Thomas Luckmann melalui buku *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociological of Knowledge* tahun 1966. Ia menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, di mana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki serta dialami bersama secara subjektif (Kamelia & Nusa, 2020).

Individu, dengan kreativitas dan pilihan yang dimilikinya, memiliki kemampuan untuk mewujudkan ide atau gagasannya, sehingga ide tersebut menjadi suatu fakta sosial. Dalam konteks ini, masyarakat yang terdiri dari banyak individu dipengaruhi oleh individu untuk menerima gagasan tersebut. Kolaborasi dari kedua paradigma ini kemudian menghasilkan fakta sosial atau realitas sosial sebagai hasil dari kreativitas dan gagasan individu serta

partisipasi masyarakat secara bersama-sama. Dengan penjelasan ini, teori konstruksi sosial dalam menggambarkan realitas masyarakat menggunakan ruang-ruang kognisi sosial, yang terbagi menjadi, Eksternalisasi, Obyektivasi, dan Internalisasi. Setiap ruang kognisi sosial tersebut memiliki pola masing-masing. (Kamelia & Nusa, 2020).

Berdasarkan teori yang sudah dipaparkan di atas, yang mana penelitian ini merujuk pada pandangan umi Yati Suryati dan santri terkait pendapatnya terhadap pembacaan *Al-Ma'surat*. Menurut pandangan umi Yati Suryati terhadap tradisi pembacaan *Al-Ma'surāt* adalah hal yang sangat positif sebagai suatu cara untuk membiasakan santri berzikir untuk mengingat Allah. Dan menjadi salah satu sarana berdoa kepada Allah. Ia mengungkap alasan memakai zikir *Al-Ma'surat*.

“zikir itu kan banyak, dan gak harus sama semuanya. Istigfar aja juga kan udah zikir. Tapi kan gak semua orang terbiasa baca zikir. Maka dari itu kita sebagai Lembaga mengambil salah satu zikir yang insyaallah sesuai dengan yang diajarkan Nabi, makannya kita ambil zikir *Al-Ma'surat*. Isinya ayat-ayat Qur'an, doa-doa sama ada do'a *Rabithah* Namanya. Doa buat mempererat ukhawah. Pastinya ukhawah antara para santri. Selain itu juga kita kan menjadikan Hassan Al-banna tokoh panutan kita, udah pasti kita pakai beberapa hal yang beliau ajarkan kepada muridnya”

Dapat dipahami bahwa alasan menggunakan zikir *Al-Ma'surāt* ini ialah seperti yang diajarkan oleh guru-guru para pendiri pondok pesantren tersebut yang akhirnya melekat didalam diri seseorang menjadi sebuah kebiasaan baru dan menjaga tradisi pembacaan zikir itu dengan cara mengajarkan lagi kepada para santri dan menghidupkannya di kegiatan pondok pesantren tersebut. Selain itu, pembacaan *Al-Ma'surāt* ini memiliki

banyak manfaat lain, salah satunya ialah menjadikan hati lebih tenang. Menurut Laely Nurrohmah, salah satu santri Pondok Pesantren Al-Kautsar, ia mengatakan bahwa dia sangat merasakan efek dari pembacaan *Al-Ma'surāt* sendiri meskipun pada awalnya ia hanya mengikuti perintah yang ada di Pondok Pesantren tersebut. Menurutnya, setelah membaca *Al-Ma'surāt* secara rutin ternyata memberikan dampak positif terhadap dirinya.

“tau maknanya tanpa dikasi tau. Makna kan gak harus artinya ya, tapi bisa penerapan ke diri kita, awalnya Kita cuma dikasi tau kalo ini zikir yang harus dibaca. Kalo baca zikir ini. *Insyallah* dijaga sama Allah lahir batin. Dari gangguan apapun, gangguan sihir, rasa males, apa aja deh yang gak baik. Yang penting kita yakin. Setelah dirutin ternyata setelah baca itu ya ayem aja. Rasanya udah gugur kewajiban kaya sholat aja. Kalo udah selesai kita rasanya tenang. Gak kaya dikejar-kejar sesuatu”

Pada riset ini, ayat-ayat Al-Qur'an terbukti memiliki beragam fungsi, sehingga tidak hanya sebagai petunjuk hidup, tetapi Al-Qur'an pun bisa digunakan sebagai *syifa* yakni penawar dari segala penyakit, baik penyakit fisik maupun penyakit ruhani yang dimana penyakit-penyakit ini ialah meliputi rasa iri, dengki, putus asa, gelisah dan lain sebagainya. Pada umumnya setiap orang memahami bahwa Al-Qur'an merupakan sumber ketenangan jiwa manusia. Al-Qur'an sendiri dapat difungsikan sebagai *busyra* atau kabar gembira, dimana Allah memberikan kabar berupa janji-janji balasan terbaik bagi hamba-hambanya yang beriman dan mau mengingat Allah SWT. dimanapun dan kapanpun, seperti firmanNya

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا مُبَشِّرًا وَنَذِيرًا

“dan tidaklah kami mengutus kamu, melainkan hanya sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan:” (Q.S Al-Furqan [25]: 56)

Terdapat banyak kabar baik yang Allah sampaikan melalui Al-Qur’an salah satunya dengan membaca ayat-ayat tertentu seperti membaca ayat Qursi yang mempunyai banyak keutamaan untuk menghindari atau menjaga diri dari gangguan makhluk ghaib, sihir-sihir serta penjagaan-penjagaan lainnya yang pada dasarnya ayat-ayat tersebut sudah terangkum pada buku atau pada zikir *Al-Ma’surāt* yang selalu dibaca oleh para santri. (Ibnu Rusydi A, 2018)

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh Siti Aisyah, salah satu *ustadzah* di Pondok Pesantren Al-Kautsar. Ia mengemukakan bahwa pembiasaan pembacaan *Al-Ma’surāt* ini memberikan dampak positif kepada dirinya. Ia mengatakan bahwa dengan membaca *Al-Ma’surāt* ini membuat dirinya tenang menjalani hari-hari terutama ketika dibaca sesudah subuh sebelum memulai aktivitas duniawi.

“Kalo zikir lain kan biasanya langsung ke kalimat-kalimat *toyyibah*, kalo *Al-Ma’surāt* enggak. Ayat2 pilihan dulu nanti baru doa-doa yang diajarkan Nabi. Itu juga diselipin ayat-ayat Al-Qur’an lain jadi ya tentrem rasanya karna zikirnya udah termasuk Qur’an, apalagi kalau dibaca ba’da subuh, lebih tenang menjalani hari-hari”.

Bagi orang yang hatinya benar-benar tertaut kepada Allah tidak akan ada sesuatu yang lebih menyenangkan selain berlama-lama dengan-Nya. Setiap tarikan hembusan nafasnya ialah zikir mengingat Allah SWT dzat yang maha pengasih dan penyayang (Ibnu Rusydi Al-Masnawai, 2018) karna pada hakikatnya hati yang tenang dan dekat kepada Allah akan menumbuhkan energi positif dalam kehidupannya sebab rahmat dan karunia Allah selalu

menyertai orang-orang yang senantiasa mengingatnya. Menurut Rasulullah SAW siapa saja yang berjalan penuh cinta kepada Allah, maka Allah akan berlari untuk menyambutnya. Demikianlah hati yang selalu dekat dengan Allah karena itu sebagai manusia tentu saja harus selalu senantiasa memohon kepada Allah agar selalu dibimbing dalam kenikmatan zikir dan mengingatnya.

Dalam setiap kajian-kajian yang disampaikan oleh pendiri Pondok Pesantren Al-Kautsar, beliau selalu mengingatkan bahwa kita adalah da'i sebelum segala sesuatu. Maksudnya ialah kita harus berdakwah sebelum melakukan pekerjaan-pekerjaan yang lain, dakwah terhadap keluarga kita, lingkungan kita sampai akhirnya mampu berdakwah kepada setiap orang yang ditemui. Lingkungan pondok pesantren Al-Kautsar selalu mewajibkan santrinya untuk membaca do'a *rabithah*, sebuah do'a yang terdapat didalam zikir *Al-Ma'surāt* dimana makna dari doa tersebut adalah untuk mempererat silaturahmi antara sesama manusia, baik sesama santri ataupun sesama orang-orang yang sudah ditemui. (Wawancara dengan Siti Aisyah) Isi dari doa *Rabithah* adalah sebagai berikut:

اللَّهُمَّ إِنَّكَ تَعْلَمُ أَنَّ هَذِهِ الْقُلُوبَ قَدْ اجْتَمَعَتْ عَلَيَّ مَحَبَّتِكَ

والتفت على طاعتك وتوحدت على دعوتك

وتعاهدت على نصرة شريعتك

فوق اللهم رابطنها وأدم ودها، وأهدى سبلها

وأملأها بنورك الذي لا يخربوا

وَأَشْرَحْ صُدُورَهَا بِفَيْضِ الْإِيمَانِ بِكَ وَجَمِّلِ التَّوَكُّلَ عَلَيْكَ

وَأَحْيِهَا بِمَعْرِفَتِكَ، وَأَمْنِهَا عَلَى الشَّهَادَةِ فِي سَبِيلِكَ

إِنَّكَ نِعَمَ الْمَوْلَى وَنِعَمَ النَّصِيرِ

اللَّهُمَّ آمِينَ

Artinya: "Ya Allah, sesungguhnya engkau Maha Mengetahui bahwa hati-hati berkumpul atas dasar cinta kepada-Mu; bertemu atas dasar taat pada-Mu; bersatu atas dasar dakwah kepada-Mu, dan berjanji setia untuk membela syariat-Mu. Maka kuatkanlah ya Allah, ikatan pertaliannya; lestarikanlah kasih sayangnya; tunjukkanlah jalannya; dan penuhilah dengan cahaya-Mu yang tiada redup; lapangkanlah dadanya dengan limpahan iman kepada-Mu dan indahnya tawakal pada-Mu; hidupkanlah ia dengan makrifat kepada-Mu; dan matikanlah ia sebagai syahid di jalan-Mu. Sesungguhnya Engkau sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong. Aamiin Ya Allah."

Pembacaan do'a *rabithah* yang termasuk kutipan doa dari kumpulan zikir *Al-Ma'surāt* ini menjadi bentuk spiritual tersendiri bagi para santri dalam melaksanakan zikir serta mengamalkan do'a *rabithah* tersebut pada setiap kegiatan. Pada zikir *Al-Ma'surāt* terdapat nilai spiritualitas seperti yang ada di dalam penelitian yang dilakukan oleh (Pranata et al., 2023) yaitu: Kecintaan terhadap Allah dimana manusia, sebagai makhluk yang rentan, sering kali mudah tergoda oleh tipu daya dunia ini, kecuali jika mereka memiliki rasa cinta dan kedekatan yang kuat dengan Allah. Dengan demikian, individu tersebut akan memiliki kekuatan untuk menghadapi berbagai persoalan yang muncul dalam hidupnya. Ketika seseorang merasakan cinta yang tulus terhadap Allah SWT, hal ini tercermin dalam tindakan nyata seperti

melakukan Shalat, membaca Al-Qur'an, berzikir, dan berbagai amal ibadah lainnya.

Kesukaan dan kebahagiaan seseorang dapat ditemukan dalam meraih Ridho Allah SWT. Keridhoan tersebut menjadi salah satu jalan menuju kepada Allah dan dianggap sebagai tempat istirahat bagi para kekasih-Nya. Seseorang yang memenuhi hatinya dengan kekayaan iman akan mengalami rasa cinta dan kasih sayang dari Allah SWT. Manusia, yang diciptakan oleh Allah yang maha perkasa, memiliki tujuan untuk menyembah dan mentaatinya di mana pun dan kapan pun. Semua bentuk ibadah, termasuk shalat, memiliki implikasi yang mengharuskan sikap rendah hati. Ketika seseorang melaksanakan shalat, dia merendahkan dirinya di hadapan Allah dengan sebesar-besarnya, karena pada saat mengucapkan *Allahu Akbar*, tidak ada yang lebih besar selain Allah SWT. Oleh karena itu, sifat-sifat negatif seperti kesombongan, congkak, dan perilaku tercela lainnya akan sirna dari dirinya. Seorang hamba Allah yang menyampaikan hal ini sejatinya akan memiliki sikap rendah hati dan yakin bahwa Allah SWT adalah Maha Besar, tidak ada yang setara. Hal ini juga dianggap sebagai salah satu bentuk ibadah yang paling mendalam. (Pranata et al., 2023)

Selain itu dalam penelitian (Pranata et al., 2023) menyebutkan *Al-Ma'surāt* ini membawa berbagai manfaat, di antaranya adalah mendekatkan diri dengan Allah dan memperkuat hubungan antar sesama manusia. Manfaat lainnya termasuk sebagai sarana menjaga hubungan antara satu insan dengan yang lainnya. Amalan zikir *Al-Ma'surāt* ini disarankan untuk dibaca pada pagi

dan sore hari. *Al-Ma'surāt* juga merupakan salah satu bentuk zikir yang dianjurkan. Allah akan memberikan perlindungan kepada siapa pun yang mengamalkannya, dan juga ampunan karena di dalamnya terdapat istighfar serta doa-doa yang dianjurkan untuk dijalankan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari teori dan beberapa pendapat yang diuraikan di atas, bahwa pembacaan *Al-Ma'surāt* yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Kautsar menjadi sebuah praktik realitas sosial yang dilakukan secara terus-menerus serta dialami bersama yang memiliki banyak sekali manfaat. Diantaranya ialah menjadikan para santri dan seluruh masyarakat pondok pesantren senantiasa mengingat Allah sebelum atau sesudah memulai aktivitas sehari-hari, kegiatan ini juga dapat membuat hati menjadi lebih tenang dan sebagai benteng penjagaan diri dari gangguan sihir, jin/ pengaruh negatif, rasa malas dan lainnya. (Bella Maisyaroh W, 2021)

B. Proses Konstruksi Sosial Santri Terhadap Tradisi Pembacaan Zikir *Al-Ma'surat*

Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang merupakan risalah yang bersifat abadi. Tidak asing lagi bahwa isi dari Al-Qur'an ialah pedoman kehidupan ke jalan yang lurus dan peraturan yang kokoh serta fleksibel, serta dapat mengantarkan umat muslim kepada terwujudnya seluruh kebahagiaan. Al-Qur'an juga merupakan sebuah mukjizat yang bersifat terus menerus, berisi dengan banyak sekali rahmat, serta hikmah dan kenikmatan yang sempurna. (Fahd bin Abdurrahman, 2016)

Setiap muslim harus bisa membaca Al-Qur'an, terlebih lagi mampu mencermati dan kemudian mengamalkan isi atau makna yang terkandung di dalamnya. Dari hal tersebut kita dapat menghasilkan pemahaman yang berbeda-beda antara satu individu dengan individu yang lainnya selaras dengan kapabilitas dan latar belakang setiap individu. Ada banyak jenis aktivitas, misalnya membaca atau *semaan* Al-Qur'an, mencermati dan kemudian menafsirkan Al-Qur'an, mengobati orang yang sedang sakit dengan Al-Qur'an, mengusir makhluk halus misalnya jin dengan Al-Qur'an, dan mengimplementasikan ayat Al-Qur'an dalam bersosialisasi di aktivitas sehari-hari. (M. Barkah Yunus, 2019)

Para santri pondok pesantren Al-Kautsar Banjar biasanya membaca zikir *Al-Ma'surāt* pada waktu-waktu yang dianjurkan yakni sesudah shalat subuh dan sesudah shalat ashar ataupun menjelang Maghrib, karna pada dasarnya mereka mengambil waktu-waktu yang mustajab untuk berdoa, sesudah subuh sebagai wujud perlawanan dan penjagaan diri dari bahaya buhul seperti yang dijelaskan dalam surat Al-Falaq, dan sesudah ashar atau menjelang Maghrib karena salah satu waktu terbaik untuk berdoa sebagai mana hadist Nabi bahwa waktu mustajab untuk berdoa adalah ketika manusia merasa terdzalimi, ketika turun hujan dan ketika berdoa diantara waktu ashar dan magrib. Maka dari itu para santri terbiasa melantunkan zikir *Al-Ma'surāt* baik secara berjamaah ataupun individual pada waktu waktu tersebut. (Salman Harun, 2017)

Peter L. Berger juga merumuskan konstruksi sosial yang ada di dalam masyarakat terjadi karena adanya tiga proses dialektika yaitu eksternalisasi, objektivikasi, dan internalisasi. Peter L. Berger menjelaskan proses tersebut dengan mengasumsikan dunia kehidupan sehari-hari merupakan sesuatu yang berasal dari pikiran dan tindakan manusia, dan dipelihara sebagai sesuatu yang nyata dalam pikiran dan tindakan. Kemudian, atas dasar itulah Berger dan Luckmann (1990: 29) mengatakan bahwa dasar-dasar pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari adalah objektivikasi dari proses-proses dan makna-makna subjektif dimana dunia akal sehat intersubjektif dibentuk (Manuaba, 2008). Pada pembahasan ini, peneliti akan memaparkan proses dialektika konstruksi sosial dengan menggunakan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan narasumber. (Sheni Syaniya, 2020)

Dalam praktik pembacaan zikir *Al-Ma'surāt* bagi para santri yang dilakukan setiap hari secara terus-menerus menimbulkan beberapa proses yang menjadi sebuah pengetahuan, diantara proses dialektika konstruksi sosialnya yaitu:

1. Proses Eksternalisasi

Proses eksternalisasi ialah proses pencurahan diri secara terus-menerus baik secara aktivitas fisik maupun mentalnya yang terlahir dari produk-produk sosial aktivitas manusia. Proses eksternalisasi tersebut merupakan sebuah keniscayaan yang membentuk suatu tatanan sosial. Tatanan sosial yang terjadi secara terus menerus akan mengalami proses pembiasaan, selama melalui proses eksternalisasi, manusia akan mengalami perkembangan kepribadian mulai dari mereka dilahirkan sampai mengalami proses pemerolehan budaya. (Fajrina, 2019).

Pembiasaan-pembiasaan tersebut tentu memiliki manfaat tersendiri pada sisi psikologis manusia, proses pembiasaan tersebut mendahului pelebagaan dimana pada dasarnya Lembaga memiliki aturan yang wajib ditaati oleh para santrinya dengan menetapkan sebuah aturan sebab akibat. Pada tahap eksternalisasi ini diketahui bahwa manusia melakukan pencurahan terhadap dirinya secara terus-menerus. Eksternalisasi sangatlah penting dalam kehidupan manusia, karena didalamnya terdapat sebuah kegiatan adaptasi terhadap lingkungan sosio-kulturalnya. Dalam konteks santri yang tinggal di lingkungan pesantren bersama dengan para teman-teman dan para *asatidz* serta *asatidzah* terdapat interaksi di dalamnya secara terus menerus antar individu tersebut. (Rifai, 2020).

Realitas dunia sosial merupakan pengalaman hidup yang menjadi dasar seseorang dapat membentuk pengetahuan atau membangun sesuatu. Selain itu, realitas sosial juga menuntut seseorang untuk bertanggung jawab. Respon yang relevan adalah respon seseorang terhadap pranata sosial yang ada, dapat berupa penerimaan, adaptasi atau penolakan. Para santri yang sudah memiliki tujuan untuk belajar dan menaati aturan yang ada di pondok pesantren tersebut tentu saja mengalami sebuah hal yang baru, baik secara aktivitas fisik maupun psikologisnya. Namun tentu saja ,mereka akan merespon aturan-aturan tersebut yang kemudian setelah dilakukan secara terus-menerus menjadi sebuah kebiasaan baru tanpa penolakan dalam diri masing-masing individu. (Fajrina, 2019).

Dalam tahap ini juga di ketahui bahwa peran individu lain juga sangat berpengaruh terhadap para santri. Diketahui juga terdapat beberapa santri yang memiliki dua realitas didalam kehidupan mereka, yang pertama sebelum mereka masuk pondok pesantren, dimana mereka tidak terikat dengan aturan-aturan pondok dan kegiatan pondok, dan yang kedua adalah setelah mereka masuk pondok pesantren, dimana mereka harus bersikap adaptif dalam menjalani kehidupannya sebagai seorang santri dengan melakukan aktivitas-aktivitas dibawah aturan dan pengawasan pondok pesantren. Seperti yang diungkapkan oleh Jaisyurahman salah satu santri baru pondok pesantren Al-Kautsar ia mengatakan,

“awalnya terpaksa banget apalagi kalau subuh kan masih ngantuk. Trus belum tau juga *Al-Ma'surāt* itu kaya apa, isinya gimana. Tapi karna harus jadi ya dilakuin. Kalo enggak biasanya harus olahraga *scoutjump* atau *shit-up* buat ngilangin rasa ngantuknya. *Alhamdulillah* sekarang mah udah biasa aja, malah kadang kalau pas ada *uzur syari* gak ikut Ma'suratan ga enak rasanya. Udah jarang dihukum juga”

Dalam pembacaan *Al-Ma'surāt* ini merupakan salah satu tahapan eksternalisasi yang dilakukan oleh pihak pondok itu sendiri. Interaksi yang dilakukan oleh para *asatidz* dan *asatidzah* untuk mengajak para santri dalam membaca *Al-Ma'surāt* bukanlah tanpa alasan, seorang *asatidz* menjelaskan bahwa pembacaan zikir ini adalah bentuk usaha yang dilakukan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, membersihkan hati, dan sebagai bentuk mengingat Allah SWT. Kegiatan zikir ini pun dilakukan setiap dua kali sehari yaitu pada waktu pagi hari dan sore hari.
(Wawancara dengan Siti aisyah)

Pada kalimat diatas dapat dipahami bahwa proses eksternalisasi yang dialami oleh para santri pada kegiatan *Al-Ma'surāt* ini dilakukan dengan cara berinteraksi serta ajakan dari para dewan *asatidz* dan *asatidzah* untuk membiasakan para santri dengan budaya yang ada di lingkungan pesantren tersebut dan pastinya dengan harapan adanya pelaksanaan kegiatan pembacaan *Al-Ma'surāt* ini dapat mendekatkan diri para santri kepada sang khalik yaitu Allah SWT serta menjadi kebiasaan yang bersifat terus menerus.

2. Proses Obyektivasi

Proses objektivikasi merupakan proses pemaknaan baru atau pemaknaan tambahan yang dapat terjadi secara objektif. Proses objektivikasi merupakan momen interaksi antara dua realitas yang terpisah, manusia di satu sisi dan realitas sosial budaya di sisi lain. Kedua entitas yang tampaknya terpisah ini kemudian membentuk jaringan intersubjektif. Momen ini merupakan hasil dari realitas yang dikesampingkan, yang kemudian mewujudkan sebagai realitas objektif yang unik membuat kenyataan yang terjadi di lingkungan sosial masyarakat terjadi sebagai perkembangan dari produk masyarakat yang dilembagakan. Dapat diketahui dalam proses ini merupakan tahap yang sulit bagi para santri sebelum akhirnya mereka dapat beradaptasi dengan sempurna di lingkungan pesantren. (Rifai, 2020).

Dalam proses konstruksi sosial hal ini disebut interaksi melalui proses pelembagaan dan legitimasi dimana pada praktiknya ditahap ini

para santri lebih memilih untuk tinggal dan melakukan kegiatan aktivitasnya dibawah pengawasan pondok pesantren, proses objektivikasi ini menekankan pada kesadaran yang ada didalam diri setiap santri di pondok pesantren tersebut bahwa tradisi pembacaan zikir *Al-Ma'surāt* merupakan sesuatu yang sudah ditetapkan oleh Lembaga dan sudah dipahami legalitasnya oleh seluruh masyarakat yang ada di pondok tersebut. Pada tahap pembacaan *Al-Ma'surāt* ini para santri tetap memaksakan diri untuk terus melakukan kegiatan tersebut karena mereka sudah menemukan alasan tentang pentingnya membaca zikir dari memperhatikan ataupun interaksi di lingkungan pesantren, khususnya dengan para *asatidz* dan *asatidzah*. (Rifai, 2020).

“Membaca *Al-Ma'surāt* ini pasti memiliki banyak manfaat apalagi bagi anak-anak pesantren karena dengan membaca *Al-Ma'surāt* berarti kita sudah mengikuti salah satu sunnah Rasulullah SAW, karena di dalam *Al-Ma'surāt* itu banyak ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis Rasulullah SAW juga yang dapat kita jadikan doa sehari-hari, dan mudah-mudahan dapat pahala.”

Hal yang disampaikan salah satu *Asatidzah* tersebut menunjukkan bahwa segala sesuatu yang dilakukan merupakan proses eksternalisasi santri dalam mendekatkan diri kepada Tuhannya melalui tradisi pembacaan zikir.

“Tadinya males banget baca zikir ini, udah *mah* banyak trus dibacanya habis subuh lagi. Ngantuk. Tapi lama-lama udah hafal gak harus baca, trus udah kerasa aja bedanya, lebih tenang kalo udah baca zikir ini. Gak bingung jawab kalo ditanya udah zikir apa belum. Jadi ya sekarang *mah* biasa aja. Waktunya baca ya dibaca. Gak kerasa.”

Menurut ungkapan salah satu santri dapat diketahui bahwa setiap sikap dan perilaku yang dilakukan oleh para santri adalah hasil dari objektivikasi yang dilakukan dengan memperhatikan pembiasaan-pembiasaan tertentu kemudian menerima adanya pembiasaan tersebut sehingga menjadi suatu yang umum dilakukan di lingkungannya, dan berinteraksi secara langsung dengan lingkungan pondok pesantren.

3. Proses Internalisasi

Definisi internalisasi sendiri adalah pemahaman atau penafsiran langsung individu terhadap peristiwa-peristiwa obyektif sebagai pengungkapan makna. Menurut Berger dan Luckmann, selama internalisasi, individu mengidentifikasi diri dengan berbagai institusi sosial atau organisasi sosial di mana mereka menjadi anggotanya. Internalisasi adalah penyerapan kembali realitas oleh manusia dan transformasinya kembali dari struktur dunia obyektif ke struktur kesadaran subjektif. Subjektivitas ini secara obyektif tersedia bagi orang yang menginternalisasi dan memahaminya, dan tidak menjadi masalah jika ada korespondensi antara kedua makna subjektivitas tersebut (Manuaba, 2008).

Pada tahap internalisasi, para santri sudah memiliki keterikatan dengan menjalani kehidupan di pondok pesantren setelah melalui proses eksternalisasi dan obyektivasi sebelumnya. Penerimaan pun terjadi dalam diri mereka dan mereka mampu menjalani kehidupannya sebagai santri di pondok pesantren. Mereka telah menganggap bahwa kehidupan di pesantren dengan menjalani segala aktivitas di bawah pengawasan dari

pesantren adalah kenyataan yang subjektif dalam kehidupan mereka. Keberadaan mereka telah diakui oleh lingkungan sekitar mereka (Manuaba, 2008).

“Namanya santri, awalnya mungkin berat rasanya buat baca zikir ini apalagi habis subuh. Pasti banyak yang ngantuknya. Trus zikirnya lumayan panjang paling enggak butuh 15 menit buat nyelesain zikir ini. Kan lumayan kalo bagi pemula, tapi kita trus paksa mereka buat baca zikir ini setiap hari tanpa libur pokonya. Jadi lama-lama pasti terbiasa. Sampai sekarangpun udah gak pernah disuru lagi, tiap selesai sholat subuh sama asar pasti baca, ya emang udah jadwalnya sih tapikan udah gak perlu diawasin sama *asatidz* lagi. Udah sadar kalo itutuh penting dan manfaat”

Ungkap Siti Aisyah terhadap pembiasaan pembacaan zikir santri khususnya dalam pembiasaan kegiatan pembacaan *Al-Ma'surat*, mereka telah memiliki keterikatan dengan kegiatan zikir ini, dan penerimaan atas pembacaan zikir ini pun terjadi didalam diri mereka karena mereka sudah memahami maksud dan tujuan dari pembacaan zikir *Al-matsurat* tersebut. (Wawancara dengan Siti Aisyah).

Salah satu santripun mengungkapkan bahwa

“Rasanya biasa aja sih, tapi ya seneng aja. Soalnya kan emang udah biasa baca itu Trus disini ada kegiatan baca zikir sama-sama. Biasanya kalo sama-sama lebih semangat aja, jadi ga ngantuk apalagi dibacanya keras. Karna udah kebiasaan kali yah, jadi ya harus aja. Reflek juga setelah sholat tuh baca zikir itu waloupun kadang enggak mesti dibaca semuanya, pilihan aja. Kalo ga baca ya beda aja rasanya”

Sehingga dapat dipahami bahwa dalam tahap ini para santri sudah mulai terbiasa dengan pembacaan zikir *Al-Ma'surat* karena proses-proses sebelumnya yang sudah dialami para santri mereka juga sudah mulai mengetahui makna dan tujuan dari pembacaan zikir ini. Dengan kata lain

proses konstruksi yang terjadi di pondok pesantren tersebut sangat berperan dalam memberikan pemahaman para santri tentang bacaan zikir ini, proses konstruksi terjadi melalui interaksi yang dilakukan oleh santri dengan lingkungan sekitar entah dengan teman sebaya ataupun para *asatidz* dan *asatidzah* serta memperhatikan lingkungan sekitar yaitu di pondok pesantren tersebut. (Wawancara dengan Natiqoh Al-Husna)

Mengingat bacaan yang ada di dalam *Al-Ma'surat* berisi ayat-ayat Al-Qur'an maupun doa-doa pilihan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, doa dan ayat dengan keutamaan masing-masing. Maka dengan demikian, zikir *Al-Ma'surat* memiliki banyak sekali manfaat serta dapat menjadikan orang-orang yang membacanya dijaga dan terlindung dari segala bentuk kejahatan, pikiran negatif serta kegelisahan yang sering timbul di hati manusia. Hal tersebut juga menjadikan zikir *Al-Ma'surat* sebagai salah satu zikir yang digunakan sebagai salah satu bacaan dalam proses rukiah atau penyembuhan penyakit baik penyakit jasad atau bathin dengan catatan selalu yakin kepada Allah SWT. Bahwa Allah merupakan sebaik-baik pelindung dari segala marabahaya dunia dan penyembuh dari segala macam penyakit, rasa takut, kegelisahan dan lain sebagainya.

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Merujuk pada penelitian yang sudah penulis teliti, serta beberapa penjabaran yang sudah penulis sajikan di bab-bab sebelumnya tentang konstruksi praktik zikir *Al-Ma'surāt* di Pondok Pesantren Al-Kautsar tentang sejarah pondok, kegiatan sehari-hari para santri serta kegiatan pembacaan zikir *Al-Ma'surāt* dan beberapa pandangan dari para pengasuh dan para santri menghasilkan kesimpulan sebagai berikut :

1. Tradisi pembacaan *Al-Ma'surāt* di Pondok Pesantren Al-Kautsar dilaksanakan setiap hari setelah shalat berjamaah subuh dan ashar. sebagaimana yang diajarkan oleh Hassan Al-Banna yang dijadikan sebagai tokoh panutan pondok tersebut. Dalam prosesnya, pembacaan *Al-Ma'surāt* dibaca bersama-sama dipimpin oleh satu santri atau imam yang bertugas pada saat itu. Dimulai dengan membaca ta'awudz, lalu membaca surat Al-Fatihah, surah Al-Baqarah ayat 1-5, Al-Baqarah ayat 255-257, kemudian Al-Baqarah ayat 284-286, disambung ke surah Al-Ikhlash, kemudian Al-Falaq dan An-Nas, serta wirid-wirid yang berupa do'a dan shalawat dan ditutup dengan do'a *Rabithah*. Yang dibaca adalah *Al-Ma'surāt Ṣughra*, dimana bacaannya lebih singkat (bagian yang paling penting) daripada *Al-Ma'surāt Kubra*.
2. Pembacaan Zikir *Al-Ma'surāt* di Pondok pesantren Al-Kautsar menghasilkan sebuah tradisi baru dikalangan para santri, mengingat latar

belakang kehidupan santri pada dasarnya yang berbeda baik dari segi lingkungan atau apa yang mereka pelajari sedari sebelumnya. Hal ini menimbulkan konstruksi sosial dalam diri santri, dimana mereka yang baru memasuki lembaga terpaksa melakukan kegiatan pembacaan *Al-Ma'surāt* karena peraturan yang ada dilingkungan tersebut. Proses objektivikasi yang dilakukan dengan memperhatikan pembiasaan-pembiasaan tersebut menjadikan adanya penerimaan dalam diri setiap santri sehingga menjadi suatu yang umum dilakukan di lingkungannya, dan berinteraksi secara langsung dengan lingkungan pondok pesantren. hingga pada akhirnya menjadi tradisi atau kebiasaan yang tidak bisa ditinggalkan oleh para santri. Mereka telah menganggap bahwa kehidupan dipesantren dengan menjalani segala aktivitas di bawah pengawasan dari pesantren adalah kenyataan yang subjektif dalam kehidupan mereka, dengan kata lain proses konstruksi yang terjadi di pondok pesantren tersebut sangat berperan dalam memberikan pemahaman para santri tentang bacaan zikir ini, proses konstruksi terjadi melalui interaksi yang dilakukan oleh santri dengan lingkungan sekitar entah dengan teman sebaya ataupun para *asatidz* dan *asatidzah*.

B. Saran

Saran yang dapat penulis sampaikan setelah melakukan penelitian ini adalah :

1. Bagi para akademisi, penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan baru dalam kajian ilmu living qur'an serta menjadi ilmu yang dapat bermanfaat dan bisa dikembangkan lagi.
2. Bagi para santri Pondok Pesantren Al-Kautsar diharapkan dapat memahami makna tersirat maupun tersurat yang ada di dalam kumpulan zikir *Al-Ma'surāt* dan tetap membaca zikir ketika berada diluar ataupun di lingkungan pondok pesantren.
3. Diharapkan dalam proses pembacaan zikir yang mana tujuan dari pembacaan itu adalah untuk mendekatkan diri serta terus mengingat Allah SWT. Maka harus dilakukan dengan ikhlas dan tawakal demi mengharap keridhaan dan penjagaan Allah dari gangguan makhluk-Nya serta prasangka-prasangka buruk manusia.
4. Bahwa setiap tempat baik Lembaga ataupun lingkungan masyarakat memiliki tradisi yang berbeda, sehingga menghasilkan sebuah kebiasaan yang berbeda pula. Maka diharapkan untuk setiap umat muslim selalu menghargai perbedaan yang terjadi selama perbedaan tersebut tidak melanggar syariat agama..

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, M Khoirul Rijal. (2023). *“Peranan Sosial Pondok Pesantren Al-Kautsar Terhadap Masyarakat di Desa Jajawar Kecamatan Banjar Kota Banjar (1995-2021)”*. Dalam skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Negeri Prof. kiai Haji Saifuddin zuhri Purwokerto
- Al-Banna, Hasan, (2004). *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin*, Surakarta : Universal Law Publishing.
- Albarizi, F. (2020). Habituaasi Pembacaan Surat Al-Fath Ayat 29 dan shalawat Nariyah di Pondok Pesantren Hamalatul Quran Jogoroto Jombang. Hamalatul Quran ; *Jurnal Ilmu Ilmu al-Qur’an*, 1(20), 84-100. <https://doi.org/10.37985/hq.vli2.14>
- Al-Masnawi, Ibnu Rusydi, (2018). *Qur’anic Healing Al-Quran Penghibur Hati yang Lelah*, Yogyakarta : Laksana
- Aprilla, Raisha Adhita. (2021). *“pembacaan Al-Ma”thurat pada Santri Dayah Insan Qur’ani Desa Aneuk Bate Kecamatan Suka Makmur Kabupaten Aceh Besar”*. Dalam skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.
- Asnajib, M. (2020). Analisis tindakan Pada Santri Islamic Boarding House Budi Mulia Dua Pada Masa Pandemi Corona. Al-Bayan; *Jurnal studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an dan tafsir*, 5(1), 28-41
- Berger, L, Petter & Thomas Luckmann, (2018 © 1966), *Tafsir sosial Atas Kenyataan : Risalah Tentang sosiologi Pengetahuan / Petter L Berger & Thomas Luckmann; diterjemahkan oleh Hasan Basri; disunting oleh Imam Ahmad, Tika Noorjaya; Pengantar, Frans M Parera*, Jakarta : LP3ES © pada Petter L Berger dan Thomas Luckmann
- Fajrina, Siti Rivqi Khairina Nur. (2019). *“Studi Konstruksi Sosial Nikah Muda di Kalangan Para Pelaku Pada Komunitas Klinik Nikah di Malang”*. Dalam Tesis Al-ahwal al-Syakhsyiyah Universitas Islam Negeri Malang.
- Hafidz, A. (2019). Konsepsi Zikir dan Do’a dalam al-Qur’an. *Islmaic Academika: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 6.
- Halyatunnisa, Nabila, N. & Rachmawati, n. (2013). Studi Kasus Pembacaan Al-Ma’surāt di Pondok Pesantren Daar El-Istiqomah Sukawana Kota Serang. *Jurnal Alfatih*. 17(1), 89. <http://www.nber.org/papers/w16019>
- Harun, Salman. (2017). *Secangkir Tafsir Juz Terakhir (mengerti Jalan-jalan yang membahagiakan di Dunia dan Akhirat)*, Tangerang: Lentera Hati.

- Hasbillah, Ahmad Ubaydi. (2019). *Ilmu Living Quran- Hadist ontology, epistimologi dan Aksiologi*. Tangerang Selatan : Yayasan Wakaf Darussunnah.
- Kamelia , F., & Nusa, L. (2020). Kontruksi Sosial Masyarakat Pada Masa Pandemi Covid-19. *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(1), 10-16. <https://doi.org/10.21070/kanal.v>
- Koentjoningrat, (1994), *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: PT Gramedia Risaalah Utama Surahmad, Winarno. (2004). *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metod, dan Tehnik*, Bandung: Tarsito.
- Laily, F.N., & Maesurah, s. (2021). Strategi Peningkatan Kemampuan dan Pemahaman Siswa TPQ Atas Pelafalan Makharijul Huruf dan Ilmu Tajwid Di Desa Baureno, Jatinegoro, Mojokerto. *Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan*, 7(20),12-26
- Ma'arif, M. A., & Rofiq, M. H. (2019). Zikir dan Fikir Sebagai Konsep Pendidikan Karakter: Telaah Pemikiran kh. Munawwah Kholil Al-Jawi. *Tadrib*, 5(1), 1-20, <https://doi.org/10.19109/tadrib.v5i1.3066>
- Mansur, M. (2007), *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta: Teras.
- Manuaba, I. B. Putera. (2008). *“Memahami Teori Konstruksi Sosial, Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*. Jounal Unair
- Pranata, E., Halimatussa'diyah, & septiana, E. (2023). Spiritualitas Zikir *Al-Ma'surāt* hasan al-Banna (studi Living Quran pada UKM LDK refah UIN Raden Fatah). *Al-Shamela: Journal of Quranic and Hadist Studies*, 1(1), 20-3.
- Prastowo, Andi. (2016) *Metode Penelitian Kualitatif dalam Prespektif Rancangan Penelitian*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rif'an, M. Najmuddin. (2018). *“Resepsi Kegiatan Tahfidz Pagi kajian Living Quran di SDIT Nur Hidayah Surakarta”*. Dalam skripsi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institus Agama Islam Negri Surakarta.
- Rifai, Mohammad. (2020). Konstruksi Sosial Da'I Sumenep atas perjodohan Dini di Sumenep” *Jurnal Dakwah Tabligh*. doi :10.24252/jdt.v2lil.11212.
- Rohmah, U.N. (2023). Pengaruh Zikir terhadap Penurunan Kecemasan Pada Atlet Pencak Silat. *Minaret Journal Of Religius Studies*, 1(1), 100-113.
- Rumidi, Sukandar. (2006), *Metodologi Penelitian, Petunjuk Praktis untuk Penelitian Pemula*, UGM Press: Yogyakarta.
- Samsudin, Yaman. (2007). *Cara Mudah menghafal Al-Qur'an*, Solo : Insan Kamil.

- Sardjuningsih. (2023). Konstruksi Sosial Praktek Kesetaraan Gender di Wahidiyah. *Asketik*, 7(1), 141–154. <https://doi.org/10.30762/asketik.v7i1.527>
- Shihab, M Quraish, (2006). Wawasan Al-Qur'an tentang Zikir dan Doa, Lentera Hati; Tangerang
- Soekanto, Soerjono,. & Karl Mannheim, (1985). *Sosiologi Sistematis*, Jakarta: CV Rajawali.
- Sugiyono, (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan RND*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Surakhmad, Winarno. (1982). *Pengantar Penelitian Ilmiah dasar, Metode, dan Teknik oleh Winarno surakhmad*. Bandung: Tarsito
- Syamsudin, Sahiron,. (2007), *Ranah-ranah Penelitian dalam Studi Al-Qur'an dan Hadis*, Teras: Yogyakarta.
- Syania, Sheni. (2021), “Konstruksi Sosial Masyarakat terhadap Perempuan yang Menikan Dini di Kecamatan Pamulang”. Dalam Skripsi Fakultas Ilmu Politik Uin Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Wahidah, D., & Kiftiyah, K. (2021). *The Habitual Recitation of Reading Al-ma'tsurat in Forming Students' Spiritual at SMP Muhammadiyah Sukamara (Pembiasaan Zikir Pagi Membaca Al-ma'tsurat dalam Membentuk Spiritual Peserta*. 1(2). <https://attractivejournal.com/index.php/bpr/index>
- Wahyuningrat, Bela Maisyaroh. (2021). *Pembacaan Al-Ma'surāt Hasan Al-Banna Sebagai Pembenteng Diri Santri (studi Living Quran Pondok Pesantren Darunnuroin Mijen Demak)*. Dalam skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negri Walinsongo Semarang.
- Wawancara dengan Jaisyurahman selaku Santri Pondok Pesantren Al-Kautsar Banjar pada 09 Desember 2023
- Wawancara dengan Laila Nurazizah Selaku Asatidzah Pondok Pesantren Al-Kautsar Banjar pada 09 Desember 2023
- Wawancara dengan Laily Nurrohmah Selaku Santri Pondok Pesantren Al-Kautsar Banjar pada 10 Desember 2023
- Wawancara dengan Siti Aisyah Selaku Asatidzah Pondok Pesantren Al-Kautsar Banjar pada 10 Desember 2023
- Wawancara dengan Yati suryati selaku Pimpinan Pondok Pesantren Al-Kautsar Banjar pada 10 Desember 2023

Yunus, Moch Barkah. (2019). *“Resepsi Fungsional Al-Quran sebagai Syifa di Pondok Pesantren Roudhoyut Tholabah Ki Ageng Serang Purwodadi,* dalam skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negri Walingsongo Semarang.





LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

Dokumentasi penelitian



Gambar 1 : masjid Al-Amien



Gambar 2 : Pendiri Lembaga



Gambar 3 : makam Pendiri



Gambar 4 : Visi dan Misi



Gambar 5 : Masjid Atsim bin Tsabit



Gambar 6 : Masjid Atsim bin Tsabit



Gambar 7 : wawancara Istri Ketua Yayasan



Gambar 8 : Foto Bersama Santri



Gambar 9 : foto bersama santri di Qatar pada kegiatan evaluasi



Gambar 10 : mengikuti kegiatan zikir Subuh



Gambar 11 : Kegiatan Halaqah Qur'an



Gambar 12 : pembacaan zikir sore

Lampiran 2

Transkrip Wawancara

INSTRUMEN PERTANYAAN PENELITIAN

1. Bagaimana sejarah pondok pesantren Al-Kautsar Banjar?
2. Apa tujuan didirikannya pondok pesantren Al-Kautsar Banjar?
3. Apa saja kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh santri?
4. Bagaimana cara menyatukan pemikiran santri yang berasal dari latar belakang yang berbeda?
5. Apa zikir yang selalu dibaca santri pondok pesantren Al-Kautsar?
6. Mengapa memakai zikir *Al-Ma'surat* bukan zikir yang lain?
7. Apakah para santri hafal dengan zikir *Al-Ma'surat*?
8. Apakah para santri faham makna zikir *Al-Ma'surat*?
9. Bagaimana resepsi santri terhadap kegiatan pembacaan zikir *Al-Ma'surat*?
10. Bagaimana perasaan santri jika tidak membaca zikir *Al-Ma'surat*?



TRANSKIP WAWANCARA

Informan 1

Narasumber : Umi Yati Suryati
Wawancara dilakukan dirumah ketua Yayasan pada 10 Desember 2023
Durasi wawancara 60 menit.

1. Bagaimana sejarah pondok pesantren Al-Kautsar Banjar?

Jadi sekitar tahun 1984/1985 ustadz Umung dulu tidak langsung mendirikan pondok, tapi menikah dulu dengan saya. Dulu beliau sempat beberapa tahun jadi dosen, terus pengen diriin pondok disitu tapi enggak berkembang, nah tahun 1995 tanah ini yang sekarang menjadi pondok pesantren Al-Kautsar di wakafkan oleh bapak saya ke akang. Lalu akang pindah kesini dan alhamdulillah kakak kelasnya dulu yang di Madinah ngasi bantuan dari Jami'aturrahmah, satu lokal masjid dan bangunan buat madrasah. Mulai Ada santri itu ya sekitar tahun 1995, 1996, 1997 sudah mulai ada santri cuman santri kalong lah, sekitar tiga tahun empat tahun, kemudian beralih sekitar tahun 2000 an itu dirubah konsep jadi mondok disini sekolah diluar sampai tahun 2004. Nah sekolah formalnya ini masih menginduk ke MA Darul 'Ulum, ke cipantaran di desa seberang. Jadi kurang lebih 1996, 1997 sampai 2004 berjalan seperti itu.

2. Apa tujuan didirikannya pondok pesantren Al-Kautsar Banjar?

Alasannya akang yah karena ia adalah seorang yang punya semangat berdakwah jadi pengen ngejadiin Al-Kautsar ini mesin pencetak kader-kader dakwah. Itu mungkin misi utamanya, karena ia mengatakan bikin sekolah itu capek kalau tidak punya misi khusus mau ngapain kita sekolah. Jadi ibaratnya kan sama saja seperti sekolah-sekolah lain tapi di Al-kautsar ada belajar ada unggulan *tarbiyah* gitu kan, itu salah satu misi utama kita pembinaan pekatan itu bagian dari misi utama al-kautsar untuk menyampaikan cita-cita leluhur almarhum pendiri kita al-kautsar bahwasanya kita mewakafkan diri di jalan allah SWT. terus Disamping calon da'i karirnya tetap jalan. Makanya diberikan ijazah Aliyah agar bisa kuliah seperti itu. Itu

tujuan utamanya berdakwah. Tugas utama kita adalah *wadzifah asasiyah*, *hamlurrisalah* menjadi orang-orang yang siap melanjutkan dakwah para nabi dan rasul-Nya.

3. Apa saja kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh santri?

Kalo kegiatan santri sebenarnya umum ya sebagaimana pondok-pondok lain, Cuma ya bedanya kita kan punya program-program unggulan, seperti tahfidz, pembinaan Bahasa, *halaqah tarbawiyah* dan lainnya. Jadi ya pagi santri jamaah, zikir sama-sama trus ngaji, piket aktivitas biasalah kaya orang lain, sekolah juga sama kaya sekolah umum. Bedanya kalo yang bukan santri kan pulang sekolah mungkin nyantai, kalo kita ya ngaji lagi ngaji lagi. Inshaallah dari bangun sampai tidur lagi isinya kegiatan positif, karna kita kan sedang membina calon-calon da'i penerus kita nanti. Kita enggak ngajari agama aja tapi juga duniawi, mislanya berkuda, memanah, bercocok tanam. Banyak lah ekstra-ekstra yang dilakukan santri juga sesuai dengan maksud dan tujuan didirikannya Lembaga ini.

4. Bagaimana cara menyatukan pemikiran santri yang berasal dari latar belakang yang berbeda?

Sebenarnya enggak berbeda ya, karna kita semua sama. Islam agamanya tujuannya sama yaitu ridho Allah buat sampai ke syurga-Nya. Jadi ya kita mah Cuma nyatuin pikiran aja kalau dengan Bersama-sama mempermudah mencapai tujuan. Memang banyak santri yang datang ke sini belum tau apa-apa, tapikan yang penting udah bisa sholat dan baca Al-Quran. Dan kita ini kan Lembaga sebagai wadah, kita tampung mereka kita kasi arahan, kita kasi tau tujuan kita apa dan kita kasi tau caranya. Kalo ibaratnya kita mau ke pasar sama-sama ya sama kita ditunjukin jalannya. Enggak susah kalo itu, insyaallah mereka manut.

5. Apa zikir yang selalu dibaca santri pondok pesantren Al-Kautsar?

Dari dulu zikir yang diajarin sama akang itu zikir *Al-Ma'surat*, itu loh zikir yang disusun sama Hasan Al-Banna.

6. Mengapa memakai zikir *Al-Ma'surat* bukan zikir yang lain?

zikir itu kan banyak, dan gak harus sama semuanya. Istigfar aja juga kan udah zikir. Tapi kan gak semua orang terbiasa baca zikir. Maka dari itu kita sebagai Lembaga mengambil salah satu zikir yang insyaallah sesuai dengan yang diajarkan Nabi, makannya kita ambil zikir *Al-Ma'surat*. Isinya ayat-ayat Qur'an, doa-doa sama ada do'a rabithah Namanya. Doa buat mempererat silaturahmi. Selain itu juga kita kan menjadikan Hassan Al-banna tokoh panutan kita, udah pasti kita pakai beberapa hal yang beliau ajarkan kepada muridnya.

7. Apakah para santri hafal dengan zikir *Al-Ma'surat*?

Awalnya mayoritas enggak hafal ya, tapi kita fasilitasi bereka dengan bukunya. Terus kita ajarin sedikit-sedikit pas awal masuk pondok, pelan-pelan sampe akhirnya mereka terbiasa. Kalo soal hafal kita gak ada ujian khusus buat ngetesnya. Tapi insyaallah mereka pasti hafal karna terus dibaca setiap hari, dua kali malahan, habis subuh dan habis ashar menjelang magrib.

8. Apakah para santri faham makna zikir *Al-Ma'surat*?

Kita enggak ada pembahasan khusus tentang itu, tapi kita kasih faham ke santri kalo zikir itu penting, selain itu kita kan *liqo*, nah di *liqo* itu kita jelasin satu-persatu tentang tujuan kita dilahirkan sampai kita meninggal nanti, apa itu zikir, caranya, manfaatnya. Kalo mereka khusyu ya pasti faham.

9. Bagaimana resepsi santri terhadap kegiatan pembacaan zikir *Al-Ma'surat*?

Responnya ya baik, jadi mereka manut tadi. *Wong* kita kan ngasi jalan yang bener ko, insyaallah gak ada yang melanggar syariat. *Toh* zikir *Ma'surat* itu juga kan kutipan ayat-ayat Quran sama hadist Nabi, mereka sudah faham dan itu sudah jadi patokan kita di lingkungan Al-Kautsar buat baca zikir itu. Jadi mereka sudah terbiasa dan tidak ada yang mengeluh, bahkan kalo enggak ikut zikir jamaah di masjidpun mereka pasti nyempetin.

10. Bagaimana perasaan santri jika tidak membaca zikir *Al-Ma'surat*?

Kalo perasaan pastinya enggak tau ya, Cuma ini yang *ana* rasain kalo enggak baca *Al-Ma'surāt* sehari aja pasti rasanya aneh, kaya lagi makan aja kalo gak

minum ya gak enak. Mungkin santri juga gitu. Buktinya mereka tetep baca walaupun enggak berjamaah apa pas ketinggalan.

Informan 2

Narasumber : Ustadzah Siti Aisyah

Wawancara dilakukan di asrama *Asatidzah* pada 10 Desember 2023

Durasi wawancara 30 menit.

1. Apa saja kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh santri?

Ngaji, belajar, halaqah, piket, setoran hafalan, ya gitulah umumnya para santri.

2. Apa zikir yang selalu dibaca santri pondok pesantren Al-Kautsar?

Zikir *Al-Ma'surat*. Kita diajarinnya dari dulu jaman mondok zikir ini dan ternyata emang jadi zikir wajib di pondok ini. Jadi ya kita selaku *asatidz* juga ngajarin apa yang kita dapet dari guru-guru kita. Ya zikir *Al-Ma'surat*. Zikir itu sangat penting agar terbiasa untuk mengingat Allah kapanpun dan dimanapun, karena dengan zikir dapat membersihkan hati, menenangkan hati, jadi jika kita memulai pagi dengan berzikir maka Insya Allah dapat memudahkan aktivitas-aktivitas berikutnya, karena kita sebagai muslim harus melibatkan Allah disetiap urusan

3. Apakah para santri hafal dengan zikir *Al-Ma'surat*?

Insyallah hafal, keliatan dari cara santri baca zikir ini tuh tanpa liat buku lagi. Kalo awal-awal pasti enggak hafal semuanya juga, apalagi santri baru, kadang butuh satu semester buat mereka bener-bener bisa baca zikir ini tanpa liat bukunya. Tapi kalo udah satu tahun insyaallah *ana* jamin mereka hafal semua sih.

4. Apakah para santri faham makna zikir *Al-Ma'surat*?

Insyallah faham yah. Kita kan selalu ngajari atau ngasi tau kalo zikir tuh penting, sama kaya sholat. *Al-Ma'surāt* tuh kumpulan zikir yang udah diringkas sama penyusunnya biar lebih mudah difahami maknanya, juga fungsi dari kumpulan-kumpulan doa itu. Jadi insyaallah santri juga faham dengan sendirinya.

5. Bagaimana resepsi santri terhadap kegiatan pembacaan zikir *Al-Ma'surat*?

Gimana ya, Namanya santri, awalnya mungkin berat rasanya buat baca zikir ini apalagi habis subuh. Pasti banyak yang ngantuknya. Trus zikirnya lumayan panjang paling enggak butuh 15 menit buat nyelesain zikir ini. Kan lumayan kalo bagi pemula, tapi kita trus paksa mereka buat baca zikir ini setiap hri tanpa libur pokonya. Jadi lama-lama pasti terbiasa. Sampai sekarangpun udah gak pernah disuru lagi, tiap selesai sholat subuh sama asar pasti baca, ya emang udah jadwalnya sih tapika udah gak perlu diwasin sama *asatidz* lagi. Udah sadar kalo itu tuh penting dan manfaat.

6. Bagaimana perasaan santri jika tidak membaca zikir *Al-Ma'surat*?

Gak tau kalo santri ya, Kalo menurut *ana* ini *mah*, zikir lain kan biasanya langsung ke kalimat2 toyyibah, kalo *Al-Ma'surāt* enggak. Ayat2 pilihan dulu nanti baru doa-doa yang diajarin Nabi. Itu juga diselipin ayat-ayat Al-Qur'an lain jadi ya tentrem rasanya karna zikirnya udah termasuk qur'an, apalagi kalau dibaca ba'da subuh, lebih tenang menjalani hari-hari. Kalo enggak dibaca ya rasanya aneh aja.

7. Apa manfaat membaca zikir *Al-Ma'surat*?

Membaca *Al-Ma'surāt* ini pasti memiliki banyak manfaat apalagi bagi anak-anak pesantren karena dengan membaca *Al-Ma'surāt* berarti kita sudah mengikuti salah satu sunnah Rasulullah SAW, karena di dalam *Al-Ma'surāt* itu banyak ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis Rasulullah SAW juga yang dapat kita jadikan doa sehari-hari, dan mudah-mudahan dapat pahala.

Informan 3

Narasumber : Laily Nurrohmah

Wawancara dilakukan di masjid Atsim bin Tsabit pada 10

Desember 2023

Durasi wawancara 30 menit.

1. Apa zikir yang selalu dibaca santri pondok pesantren Al-Kautsar?

Kita baca zikir yang nama bukunya tuh zikir *Al-Ma'surat*, jadi ya kita nyebutnya *Al-Ma'surāt* aja. Kita baca itu karna emang diajarin dan diharuskannya baca itu.

2. Apakah para santri hafal dengan zikir *Al-Ma'surat*?

Tadinya enggak, *ana* dari dulu Taunya ya kalimat-kalimat toyyibah aja yang dipake buat zikir. Lagi pula enggak terbiasa zikir yang khusus gitu kaya sekarang. Susah banget ngafalinnya tapi karna disini kan dibaca terus terusan setiap hari dua kali sehari lagi, terus juga dibacanya sama-sama jadi ya Alhamdulillah sekarang *mah* hafal.

3. Apakah para santri faham makna zikir *Al-Ma'surat*?

Faham maknanya tanpa dikasi tau. Makna kan gak harus artinya ya, tapi bisa penerapan ke diri kita, awalnya Kita cuma dikasi tau kalo ini zikir yang harus dibaca. Kalo baca zikir ini. Inshaallah dijaga sama Allah lahir batin. Dari gangguan apapun, gangguan sihir, rasa males, apa aja deh yang gak baik. Yang penting kita yakin. Setelah dirutin ternyata setelah baca itu ya ayem aja. Rasanya udah gugur kewajiban kaya sholat aja. Kalo udah selesai kita rasanya tenang. Gak kaya dikejar-kejar sesuatu

4. Bagaimana resepsi santri terhadap kegiatan pembacaan zikir *Al-Ma'surat*?

Tadinya males banget baca zikir ini, udah *mah* banyak terus dibacanya habis subuh lagi. Ngantuk. Tapi lama-lama udah hafal gak harus baca, trus udah kerasa aja bedanya, lebih tenang kalo udah baca zikir ini. Gak bingung jawab kalo ditanya udah zikir apa belum. Jadi ya sekarang mah biasa aja. Waktunya baca ya dibaca. Gak kerasa.

5. Bagaimana perasaan santri jika tidak membaca zikir *Al-Ma'surat*?

Ya itu tadi, kaya dikejar-kejar sesuatu apalagi kan suka ditanya kalo pas *halaqoh tarbawi*, zikirnya udah belum? Berapa kali? nah itutuh yang bikin rajin baca zikir. Takut dihisab. haha



Informan 4

Narasumber : Jaisyurahman

Wawancara dilakukan di masjid Qatar pada 09 Desember 2023

Durasi wawancara 15 menit.

1. Apa zikir yang selalu dibaca santri pondok pesantren Al-Kautsar?

Zikir *Al-Ma'surāt* yang dibaca secara berjamaah.

2. Apakah para santri hafal dengan zikir *Al-Ma'surat*?

Hafal, karna udah sering dibaca setiap hari otomatis hafal dengan sendirinya.

3. Apakah para santri faham makna zikir *Al-Ma'surat*?

Kalo *ana* sih faham, soalnya dari rumah udah biasa baca beberapa doa yang ada di *Al-Ma'surāt* itu diajarin sama *abi*. Kaya doa *sayyiul istigfar*, doa waktu pagi atau sore, do'a terhindar dari rasa males. Apalagi ayat kursi sama tri Qul. Itumah semua orang juga pasti bisa dan biasa baca.

4. Bagaimana resepsi santri terhadap kegiatan pembacaan zikir *Al-Ma'surat*?

Rasanya biasa aja sih, tapi ya seneng aja. Soalnya kan emang udah biasa baca itu dari rumah. Trus disini ada kegiatan baca zikir sama-sama. Biasanya kalo sama-sama lebih semangat aja, jadi ga ngantuk apalagi dibacanya keras.

5. Bagaimana perasaan santri jika tidak membaca zikir *Al-Ma'surat*?

Karna udah kebiasaan kali yah, jadi ya harus aja. Reflek juga setelah sholat tuh baca zikir itu walaupun kadang enggak mesti dibaca semuanya, pilihan aja. Kalo ga baca ya beda aja rasanya. Gak enak.

Informan 5

Narasumber : Ustadzah Laila Nurazizah

Wawancara dilakukan di asrama Asatidzah pada 09 Desember 2023

Durasi wawancara 30 menit.

1. Apa saja kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh santri?

Umumnya santri ya ngaji,

2. Apa zikir yang selalu dibaca santri pondok pesantren Al-Kautsar?

Kembali ke pribadi masing-masing sih. Kan latar belakang orang beda-beda. Cuma di pondok itu kan pasti ada aturan sama ketentuan. Jadi yang wajib dibaca sama-sama itu dizikir *Al-Ma'surat*.

3. Apakah para santri hafal dengan zikir *Al-Ma'surat*?

Hafal. Kan dibaca setiap hari, diulang-ulang pagi dan soe, gak mungkin kalo enggak hafal

4. Apakah para santri faham makna zikir *Al-Ma'surat*?

insyaAllah santri semua faham maknanya, yang intinya buat kebaikan diri masing-masing dan kebaikan sesama. Apalagi kan isi zikirnya itu suatu hal yang familiar, udah sering dibaca udah sering dikaji tentang manfaat ayat ini itunya. Pasti faham mereka.

5. Bagaimana resepsi santri terhadap kegiatan pembacaan zikir *Al-Ma'surat*?

Selama ini responnya baik-baik aja. Mungkin karena wajib ya. Jadi mereka ngikut-ngikut aja kalo disuru ini itu. Lagipula disurunya juga kan buat kebaikan trus kalo enggak manut nanti ada *iqobnya* pasti mereka adaptasi dan terbiasa. Gak ada tuh yang mogok gamau baca atau kabur pas *ma'suratan*.

6. Bagaimana perasaan santri jika tidak membaca zikir *Al-Ma'surat*?

Lebih ke takut dihukum sih kayaknya. Tapi gak tau juga ya. Cuma kita sendiri selaku pembimbing ya ngerasain kalo ada sesuatu yang enggak dilakuin apalagi kita kan harus melakukan sebelum mereka, kalo enggak dilakuin tuh ya dalam hati kecilnya ada rasa bersalah gitu.

7. Apa manfaat membaca zikir *Al-Ma'surat*?

Pertama dapet pahala, kedua ukhwah nya sih kerasa, karna kita kan baca sama-sama trus ada do'a *rabithah*nya. Kalo diresapi tuh langsung tergerak hatinya buat terus ngejaga ukhuwah mudah-mudahan sampe surga. Trus ya lebih ke penjagaan diri sih, biar ga males, ga diganggu makhluk makhluk lain, ada istigfar juga yang mudah-mudahan diterima lafad doanya. Trus juga kalo sama-sama lebih mustajab katanya.

8. Do'a *rabithah* itu apa?

Do'a *rabithah* itu ya doa yang ada di *Al-Ma'surat*. Pokonya doa tentang ukhwah islam deh. Kita kan sesama manusia harus saling menjaga, apalagi hidup di pondok yang kita gak punya siapa-siapa selain temen-temen kita. Jadi do'a *rabithah* itu biar kita ngerasa punya keluarga, doanya lumayan panjang



Lampiran 3

Surat Keterangan Lulus seminar Proposal



SURAT KETERANGAN LULUS SEMINAR Nomor
:/FUAH/PP.00.9/ /2021

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Sidang Proposal Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT), Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto menerangkan bahwa :

Nama : Amelia Nurfalalah
NIM : 1717501010
Semester : 8 (delapan)
Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)

Benar-benar melaksanakan Seminar Proposal Skripsi dengan judul :

Konsep Performatif Al-Quran dan Praktikanya (Studi Living Quran di Pondok Pesantren AlKautsar Banjar)

Pada tanggal 7 april 2021 dan dinyatakan LULUS
Dengan perubahan proposal/hasil seminar proposal sebagai berikut :

1. Penambahan teori fungsional
2. Perubahan yang objek penelitian dengan hanya mengambil yang paling menarik.
3. Penekanan pada judul tentang interaksi pelaku untuk mengetahui fungsi dan praktikanya

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagai syarat untuk melakukan riset penulisan skripsi.

Dibuat di : Purwokerto
Pada tanggal : 7 April 2021

Ketua Sidang,

Dr. Elya Munfarida, M.Ag
NIP. 197711122001122001

Sekretaris Sidang,

Dr. Munawir, M.S.I
NIP. 197805152009101012

Lampiran 4

Surat Keterangan Lulus ujian Komprehensif



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53128
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 website: www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS KOMPREHENSIF
NOMOR: B-605/Un.19/WD.I/FUAH/PP.06.1/11/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan I Bidang Akademik Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Amelia Nurfalah
NIM : 1717501010
Fak/Prodi : FUAH/ Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Semester : 13
Tahun Masuk : 2017

Mahasiswa tersebut benar-benar telah menyelesaikan Ujian Komprehensif Program Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada Tanggal Rabu, 10 November 2021: **Lulus dengan Nilai: 80 (B+)**

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Purwokerto

Pada tanggal : 24 November 2023



Wakil Dekan I Bidang Akademik

Prof. Dr. Kholid Mawardi, M.Hum
NIP. 197402281999031005

Lampiran 5

Surat keterangan Wakaf Buku Perpustakaan



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
UPT PERPUSTAKAAN**

Jalan Jenderal A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636563
Website: <http://lib.uinsaizu.ac.id>, Email: lib@uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN SUMBANGAN BUKU

Nomor : B-69/Un.19/K.Pus/PP.08.1/1/2024

Yang bertandatangan dibawah ini menerangkan bahwa :

Nama : AMELIA NURFALAH
NIM : 1717501010
Program : SARJANA / S1
Fakultas/Prodi : FUAH / IAT

Telah menyumbangkan (menghibahkan) buku ke Perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dengan Judul, Pengarang, Tahun dan Penerbit ditentukan dan atau disetujui oleh Kepala Perpustakaan.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan seperlunya.

Purwokerto, 4 Januari 2024



Kepala,

Indah Wijaya Antasari

Lampiran 6

Sertifikat-Sertifikat




IAIN PURWOKERTO
MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
INSTITUTE COLLEGE ON ISLAMIC STUDIES PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Central Java Indonesia, www.iainpurwokerto.ac.id

CERTIFICATE

Number: In.17/UPT.Bhs/PP.009/3972/2019

This is to certify that :

Name	: AMELIA NURFALAH
Student Number	: 1717501010
Study Program	: IAT



Has completed an English Language Course in Intermediate level organized by Language Development Unit with result as follows:

SCORE : 83.17 GRADE: VERY GOOD



ValidationCode

Purwokerto, August 26th, 2019
Head of Language Development Unit,



H. A. Sanghi, B.Ed., M.A. '7
NIP. 19700617 200112 1 001



وزارة الشؤون الدينية
الجامعة الإسلامية الحكومية بورنوبورتو
الوحدة لتنمية اللغة

عمنوان . شارع محمد بن أحمد بن علي رقم ١٤٠ ، بورنوبورتو ٥٣١٢٦ ، هاتفه ٠٢٧-٣٥٦١٤٤ www.iaiperwokerto.ac.id

الشهادة

٢٠١٧-٢٠١٨ / IAT / ٢٥٠٠

تشهد الوحدة لتنمية اللغة بأن:

الاسم : عمليا نور فلاح

القسم : IAT

قد استحق/استحقت الحصول على شهادة إجادة اللغة العربية بجميع

مهاراتها على المستوى المتوسط

وذلك بعد إتمام الدراسة التي عقدتها الوحدة لتنمية اللغة وفق المنهج

المقرر بتقدير:

٦٨
١٠٠
(جيد)

٢٠١٧ أغسطس
الوحدة لتنمية اللغة
IAIN PURWOKERTO
١٩٦٧٠٣٠٧ ١٩٩٣٠٣ ١ ٠٥٥٩

SERTIFIKAT

APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA
Alamat: Jl. Jend. Abimael Yasin No. 40A Telp. 0281-835524, Yogyakarta. www.iainpurwokerto.ac.id Purwokerto 51126



IAIN PURWOKERTO

No. IN.17A/PT-TIPO/444800X/2019

SKALA PENILAIAN

SKOR	HURUF	ANGKA
86-100	A	4.0
81-85	A-	3.8
76-80	B+	3.3
71-75	B	3.0
65-70	B-	2.6

Diberikan Kepada

AMELIA NURFALAH

NIM: 1717501010

Tempat / Tgl. Lahir: Ciliris, 15 Agustus 1999

Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan LULUS Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program **Microsoft Office** yang telah diselenggarakan oleh UPT TIPO IAIN Purwokerto pada tanggal 26-06-2019

MATERI PENILAIAN

MATERI	NILAI
Microsoft Word	100 / A
Microsoft Excel	100 / A
Microsoft Power Point	91 / A



Purwokerto, 13 September 2019
Kepala UPT TIPO

Dr. H. Fajar Hurdoyono, S.Si, M.Sc
NIP. 19831215 200501 1 003





KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126
Telp. : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.iainpurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: B-205/In.17/UPT.MAJ/Sti.011/X/2017

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah LAIN Purwokerto kepada:

AMELIA NURFALAH

1717501010

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar
Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI).

MATERI UJIAN	NILAI
1. Tes Tulis	75
2. Tartil	70
3. Kitabah	70
4. Praktek	70

NO. SERI: MAJ-MB-2017-450

Purwokerto, 10 Oktober 2017

Mudir Ma'had Al-Jami'ah,

Drs. H. M. Mukti, M.PdJ
NIP. 19570521 198503 1 002



SERTIFIKAT

NOMOR: 015/PSQ-PPL/II/2020

Pusat Studi Al-Qur'an memberikan penghargaan kepada:

Amelia Nurfalah

Atas Partisipasinya sebagai

PESERTA

Dalam Program Praktik Profesi Lapangan (PPL)
kerja sama Pusat Studi Al-Qur'an dengan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
pada tanggal 13 - 27 Januari 2020 di Pesantren Bayt Al-Qur'an
Pondok Cabe, Tangerang Selatan

Kamis, 30 Januari 2020

Direktur Pusat Studi Al-Qur'an

Muchlis Hanafi
PUSAT STUDI
AL-QUR'AN Muchlis Hanafi, MA

SERTIFIKAT

No. B- 043 /In.17/D.FUAH/KP. 08.8/II/2020

FUAH

FAKULTAS USHULUDDIN,
ADAB DAN HUMANIORA

IAIN PURWOKERTO

Berdasarkan Rapat Yudisium Panitia PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto pada tanggal 11 Februari 2020 menerangkan bahwa:

AMELIA NURFALAH

1717501010 | ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

Telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto Tahun Akademik 2019/2020 yang bertempat di:

PUSAT STUDI AL-QUR'AN (PSQ) JAKARTA

13-27 Januari 2020

dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai A

Sertifikat ini diberikan sebagai tanda bukti telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Institut Agama Negeri (IAIN) Purwokerto dan sebagai syarat mengikuti ujian munaqosyah skripsi.

Purwokerto, 25 Februari 2020

Mengetahui,
Dekan,



Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag.

NIP. 19630922 199002 2 001

Ketua Panitia,

Sidik Fauji, M.Hum.

NIP. 19920124 201801 1 002

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Amelia Nurfalalah
2. NIM : 1717501010
3. Tempat/Tanggal Lahir : Ciamis, 15 Agustus 1999
4. Alamat Rumah : Dsn. Bantarhumi 46/07
Desa. Mangunjaya
Kecamatan Mangunjaya
Kabupaten Pangandaran,
Jawa Barat, 46371
5. Nama Ayah : Lasimin Ragil Saputra
6. Nama Ibu : Yayah Qori'ah

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a. TK, Tahun lulus : RA At-taqwa Gerendong, 2005
- b. SD/MI, Tahun lulus : MIs Bantarhuni, 2011
- c. SMP/Mts, Tahun lulus: SMP Terpadu Dampasan, 2014
- d. SMA/MA, Tahun lulus: MA Al-Kautsar, 2017
- e. S1, Tahun masuk : Universitas Islam
Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
Purwokerto, 2017

2. Pendidikan Non-Formal

- a. Pondok Pesantren Miftahul Anwar, Ciamis Jawa Barat.
- b. Pondok Pesantren Al-Kautsar Banjar, Jawa Barat.

C. Pengalaman Organisasi

1. KAMMI komisariat Soedirman, Purwokerto

Purwokerto, 28 Februari 2024

Amelia Nurfalalah